

**SKRIPSI**  
**RUH DAN NAFS**  
**DALAM PANDANGAN MUFASSIR KONTEMPORER**  
**ANALISIS TAFSIR MUTAWALLI ASY'SYA'ROWI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S. Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**MUHAMAD ILYAS ALI**

**Nim: 161410555**



**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN**  
**JAKARTA**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**2021**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ilyas Ali  
NIM : 161410555  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Ruh dan Nafs dalam pandangan  
Mufassir Kontemporer analisis Tafsir  
Mutawalli asy Sya'rawi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 04 Desember 2021  
Yang Membuat Pernyataan

Muhamad Ilyas Ali  
NIM. 161410555



**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI  
RUH DAN NAFS DALAM PANDANGAN MUFASSIR  
KONTEMPORER ANALISIS TAFSIR MUTAWALLI ASY-  
SYA'RAWI**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan  
Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Muhamad Ilyas Ali**

NIM: 161410555

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 04 Desember 2021

Menyetujui:

Pembimbing



**Dr. Ahamad Ubaydi Hasbillah, MA.Hum.**

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin

**Dr. Andi Rahman, MA.**



**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**RUH DAN NAFS DALAM PANDANGAN MUFASSIR**  
**KONTEMPORER ANALISIS TAFSIR MUTAWALLI ASY-**  
**SYA'RAWI**

Disusun Oleh

Nama : Muhamad Ilyas Ali  
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410555  
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 23 November  
2021

**TIM PENGUJI**

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji II	
5	Dr. Ahmad Ubaidi Hasbillah	Pembimbing	

Jakarta, 04 Desember 2021  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA.



**MOTTO**  
**“Berkhidmat Kepada Al-Qur’an, Bermanfaat Bagi Sesama”**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam kasih dan rindu semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Ruh dan Nafs dalam pandangan Mufassir Kontemporer analisis Mutawalli asy Sya’rawi**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibunda (Almh) Hj. Baiq Hikmatul Hayati dan Ayahanda H.M. Ali Asgar, semoga Allah selalu menaunginNya dengan rahmat dan kasih sayangNya. yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya

tulis ini.

5. Kepada LTTQ beserta dosen tahfidz yang selalu *stand by* untuk menyimak dan menguji hafalan kami
6. Bapak Dr. Ahamad Ubaydi Hasbillah, MA.Hum.selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Kepada *Murabbi Ruhy*, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A. dan Ibu Hj. Fadhilah Masrur, MA., yang selalu membimbing dan memotivasi kami untuk selalu meningkatkan keilmuan kami agar kelak menjadi bekal dikehidupan yang akan datang.
8. Kakak-kakak kandung penulis, Martiadi Kurniawan beserta keluarga, Muh. Hapizal Khattab beserta keluarga, Muh. Khairul Akbar beserta keluarga, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
9. Kepada keluarga besar Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarakarrahan.
10. Dan kepada seua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 04 Desember 2021  
Penulis

Muhamad Ilyas Ali  
NIM. 161410555

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	A	Ai
Kasrah : i	I	Au
Dhammah : u	U	

### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.  
Contoh: البقرة—al-Baqarah      المدينة—al-Madīnah
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah*

ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل—ar-Rajul                      الشمس—asy-Syams

#### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang(ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امانا بالله—Âmanna billâhi                      امن السفهاء—Âmana as-Sufahâ`u

#### 5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة—al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الاية الكبرى—al-Âyat al-Kubrâ

#### 6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت—Umirtu                      شيء—Syai`un

#### 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya.

Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM RUH DAN NAFS</b>	
A. Pengertian Ruh.....	12
1. Makna Ruh secara Bahasa dan Istilah .....	12
2. Eksistensi Ruh .....	15

3. Ruh dalam pandangan Filusuf .....	17
4. Konsep Ruh dalam Al Qur'an .....	20
B. Pengertian Nafs (Jiwa) .....	24
1. Makna Nafs secara Bahasa dan Istilah .....	24
2. Hakikat Nafs .....	25

### **BAB III Mengenal Mutawalli Asy Sya'rowi dan Kitab Tafsir *Khawatir Asy Sya'rowi***

A. Riwayat hidup Mutawalli asy Sya'rowi .....	27
1. Nama dan Nasab asy Sya'rowi .....	27
2. Pendidikan dan Karir Mutawalli asy Sya'rowi .....	29
3. Karya-karya Mutawalli asy Sya'rowi .....	31
4. Pandangan Ulama' terhadap Mutawalli asy Sya'rowi .....	33
B. Kitab Tafsir Khawatir Asy Sya'rowi (Renungan-renungan Asy Sya'rowi) .....	34
1. Gambaran Umum Tafsir asy Sya'rowi.....	34
2. Karakteristik Tafsir asy Sya'rowi .....	36

### **BAB IV ANALISIS MUTAWALLI ASY SYA'ROWI MENGENAI KATA RUH DAN NAFS (JIWA) DALAM AL QUR'AN**

A. Klasifikasi Ayat-ayat ruh di dalam al Qur'an .....	41
1. Kata <i>ruh</i> dalam al Qur'an yang menunjukkan arti sebagai sumber gerak dalam hidup manusia .....	54
2. Kata <i>ruh</i> dalam al Qur'an yang menunjuka arti Jibril (Malaikat).....	63

3. Kata <i>ruh</i> dalam al Qur'an yang menunjukkan arti Wahyu (al Qur'an).....	69
B. Hakikat Nafs (Jiwa) menurut Mutawalli asy Sya'rowi .....	75
1. Pengertian Nafs .....	77
2. Makna Nafs dalam Al Qur'an .....	77
a. Nafs sebagai jiwa .....	77
b. Nafs sebagai diri atau seseorang .....	79
c. Nafs sebagai diri Tuhan .....	80
d. Nafs sebagai totalitas manusia .....	81
3. Macam-macam Nafs .....	82
a. Nafs Muthmainnah (Jiwa yang tenang).....	82
b. Nafs Lawwamah (menyesal).....	85
c. Nafs Ammarah .....	87
4. Perbedaan antara <i>Ruh</i> dan Nafs (Jiwa) .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran .....	98
<b>Daftar pustaka</b> .....	99

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna *ruh* dan *nafs* (jiwa) menurut Mutawalli asy Sya'rawi. Di dalam al Qur'an dijelaskan bahwa *ruh* itu memiliki berbagai makna. Ada yang bermakna *ruh* yang menjadikan makhluk dapat hidup dan bergerak, ada yang bermakna malaikat (Jibril) dan ada yang bermakna wahyu (al Qur'an). Di dalam al Qur'an, kata *ruh* diulang sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebut dalam 21 ayat. Amin Abdul Samad mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Memahami Shalat Khusyu'*, bahwasanya kata *ruh* tersebut di dalam tiga ayat mempunyai makna pertolongan atau rahmat Allah, dalam sebelas ayat bermakna Jibril, dan dalam 1 ayat bermakna wahyu atau al Qur'an. Selain itu 5 ayat yang lain, *ruh* mempunyai makna yang berhubungan dengan aspek dimensi psikis dan ruh yang ada pada manusia (Adam A.S). Adapun yang menggunakan kata روح itu di dalam al Qur'an di ulang sebanyak 22 kali. Dan beberapa ayat yang tersebar di dalam al Qur'an dapat diartikan sebagai sumber kehidupan atau nyawa, malaikat jibril, wahyu atau al-Qur'an, rahmat Allah SWT, pertolongan Allah SWT dan ketentraman jiwa.

Sedangkan *Nafs* di dalam al Qur'an terdapat 295 kali disebutkan di dalamnya. Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa *nafs* mengandung dua pengertian pertama: nafas atau nyawa. Seperti dalam kalimat telah keluar *nafs* seseorang yaitu artinya nyawanya. Kedua: bermakna diri atau hakikat dirinya, seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh *nafsnya*, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang atau hakikat dirinya. Menurut Ibnu Abd al Bar, *nafs* bisa bermakna *ruh* dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs* yaitu *nafs 'aqliyah* yang bisa membedakan sesuatu dan *nafs ruhaniyah* yang menjadi unsur kehidupan.

Dari sini, penulis mencoba akan menguraikan bagaimana pandangan al Qur'an tentang *ruh* dan *nafs* dalam skripsi ini. Hanya saja dalam tulisan ini penulis hanya akan menitik beratkan pada satu perspektif seorang ulama' tafsir yaitu Mutawalli asy-Sya'rawi. Adapun sistematika penulisan dalam penulisan ini adalah menggunakan atau mengkaji pemikiran dari tokoh tafsir yang menjadi sumber rujukan penelitian. kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang tema tersebut.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an sebagaimana yang kita ketahui adalah salah satu mukjizat terbesar yang di turunkan Allah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat Jibril a.s. Ia hadir ke muka bumi sebagai pedoman hidup untuk semua makhluk di alam raya ini. Dari berbagai sudut aspek yang ada didalamnya. Baik dari aspek kebahasaan maupun kandungan, dengan keistimewaannya akan menjadi petunjuk bagi semua umat manusia agar dalam menjalani hidup lebih berarti dan terarah. Kehadiran al Qur'an di tengah-tengah umat Islam, seharusnya membangkitkan semangat penafsiran dan pengembangan makna-maknanya, untuk selanjutnya, diharapkan terjadi pengembaraan intelektual karena dorongan al Qur'an tersebut. Harus diakui, tidak ada satu kitab suci pun, yang daya gravitasi dan kemampuan akomodatifnya dirasakan begitu kuat sehingga sekian banyak mazhab dan silang pendapat mengenai keislaman merasa memperoleh tempat dan pembenaran dari al Qur'an.<sup>1</sup>

Adapun kenyataan yang tidak bisa ditolak adalah bahwa al Qur'an turun dengan bahasa Arab, padahal, posisinya sebagai *hudan* (petunjuk) tidak hanya ditujukan untuk bangsa Arab semata, tetapi untuk semua umat manusia. Sementara, masyarakat yang disentuh oleh al Qur'an banyak di antaranya yang tidak paham bahasa Arab. Sebab, di mana pun al Qur'an berada, ia selalu menghadapi dua realitas, yaitu realitas teks dan realitas konteks. Artinya, akan selalu terjadi dialektika secara logis antara dua realitas tersebut. Sementara pada realitas yang lain, tumbuhnya kegairahan umat Islam pada dekade terakhir, terhadap kajian keislaman, khususnya yang terkait dengan keal qur'anan, adalah cukup menggembirakan namun juga mengkhawatirkan. Sebab, al Qur'an sebagai teks, ia tidak bisa berbicara kepada kita untuk menjelaskan kandungan isinya, yang bisa bicara adalah para pengkajinya atau yang sering kita kenal dengan istilah (*rijalul Qur'an*). Bahkan para pengkajinya itu sendiri juga membutuhkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum untuk bisa sampai kepada pemahaman yang benar tentang ayat- ayat al Qur'an,

---

<sup>1</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir*, (Wismamas Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman, 2019), hlm 2

meski dalam maknanya relatif. Sebab, kebenaran mutlak hanya milik Tuhan semata.

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata ruh ialah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan). Nyawa, jika sudah terpisah dari badan, berakhirlah kehidupan seseorang. Dan juga makhluk hidup yang tidak berjasad, tapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dan sebagainya)<sup>2</sup>

Dalam kehidupan manusia, tidak bisa lepas dari hal yang paling sentral dalam kehidupan yaitu *ruh*, ia adalah bentuk sumber kehidupan bagi makhluk yang bernyawa. Jikalau berbicara seputar *ruh*, hal ini tidak akan pernah kita temukan atau mendapatkan jawaban yang pasti. Selalu akan timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih mendalam. Sebuah pertanyaan yang sampai saat ini masih menjadi misteri, penjelasan mengenai ruh masih tidak cukup memuaskan. Hal ini diterangkan oleh Imam Al-Bajuri bahwasanya:”Hakikat ruh adalah sesua yang tidak dapat dipelajari terlalu mendalam oleh manusia, karena ia adalah rahasia Allah dan tidaklah satupun dari hambaNya diperbolehkan untuk memikirkan dan meneliti terlalu mendalam tentangnya setelah meyakini kebenarannya”.<sup>3</sup>

Selain menjadi sumber kehidupan, yang menjadi misteri dalam kehidupan kita adalah kehidupan iu sendiri. Mengapa makhluk hidup yang tadinya mati bisa mendapatkan kehidupan, kemudian bisa bergerak hingga berkembangbiak.

Dalam penafsiran ayat-ayat tentang ruh dengan menggunakan pendekatan saintifik telah banyak dilakukan oleh para ulama’ dan ilmuan muslim. Fakhru al Razi contohnya, ia menafsirkan kata ruh sebagai penghidupan pada diri manusia, selain itu ruh juga berpengaruh terhadap kesadaran dan rasa. Sebagai contoh, kebahagiaan dan kesedihan tidak akan bisa dirasakan oleh manusia apabila ruh tidak ada. Al Razi membahas ruh dalam surah al Isra’:85 di dalam tafsirnya yang berjudul *Mafatih al Ghaib* sebanyak tujuh pembahasan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/roh> diakses Selasa, 3 Agustus 2021. Pukul : 21.15 WIB.

<sup>3</sup> Zaenatul hakamah, Jurnal *Ruh*: Dalam perspektif al Qur’an dan Sains Modern, Vol. 9 No. 2 . 2015. H 244

<sup>4</sup> Fakhruddin al Razi, *Mafatih al Ghaib* (Beriut:Dar al Kitab, 2000), H. 37-40

Selain al Razi, Muhammad Abduh juga menafsirkan kata ruh sebagai *jism latif*, yaitu suatu yang bergerak dan yang menggerakkan. Ruh juga dapat membuat suatu perubahan besar pada kehidupan. Menurut para ulama' dan cendekiawan muslim terdahulu belum ada yang peduli dengan pembahasan ilmiah seputar ruh, akan tetapi ia percaya bahwa akan terungkap sesuatu yang lebih dahsyat mengenai pembahasan ruh.<sup>5</sup>

Ketika Allah Swt berfirman dalam al Qur'an, yang menyatakan bahwasanya manusia itu diciptakan dari dua unsur yakni jiwa dan raga atau jasmani dan rohani. Maka hal ini manusia tidak hanya dapat mementingkan salah satu dari dua aspek tersebut, seperti hanya mementingkan aspek jasmani mengabaikan aspek rohani atau pun sebaliknya mementingkan aspek rohani dan mengabaikan aspek jasmani. Akibatnya manusia tidak akan mencapai tujuan dari maksud penciptaanya. Dan dari kedua unsur tersebut, unsur *ruh* atau rohani lah yang dahulu diciptakan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS al A'raf ( 7: 11 ).

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud*”. (QS Al A'raf (7):11).

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa diciptakan Adam itu (dalam bentuk arwah) bersamaan dengan diciptakannya Malaikat.<sup>6</sup> Dan menurut Plato *jiwa* atau *ruh* itu bersifat baka, dalam arti bahwa *jiwa* atau *ruh* tidak akan mati pada saat kematian badan (immortal), melainkan juga bersifat kekal, karena ada sebelum hidup di bumi ini jiwa sudah mengalami pra-eksistensi.<sup>7</sup>

Di sisi lain juga manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh sang Maha Kuasa dari dua unsur *ruh* dan badan harus berinteraksi

---

<sup>5</sup> Muhammad 'Abduh, *Tafsir al Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1947)

<sup>6</sup> Halimuddin, *Kehidupan di alam Barzakh* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), h. 10.

<sup>7</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta:Kanisius, 1999), h 137.

dengan sesamanya yang lain (*Hablum minan nas*) dan juga berinteraksi dengan Sang PenciptaNya yaitu Allah Swt (*Hablum minallah*). Sebagaimana ayat lain yang menyatakan bahwa unsur *ruh* yang pertama kali di ciptakan, di jelaskan dalam QS. al A'raf (7):172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah rang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS al A'raf (7) : 172)*

Ayat di atas dengan jelas menyatakan, bahwa manusia ketika berada pada tahap awal penciptaan nya yakni alam *ruh* bersaksi. Bahwasanya mereka akan mengakui Allah Swt sebagai Tuhannya kelak di dunia, dan kesaksian tersebut terjadi antara mereka dengan Allah Swt ketika berada di alam *ruh*. Adapun ketika mereka berada di dunia maka sebagian dari mereka ada yang mengakui dan bersaksi bahwasannya Allah Swt sebagai Tuhannya dan sebagian dari mereka tidak mengakui dan bersaksi bahwa Allah Swt sebagai Tuhannya.

Adapun mengenai *ruh* itu sendiri, memang sampai sekarang di beberapa kalangan masih menjadi misteri sampai saat ini baik di kalangan para ilmuwan maupun di masyarakat itu sendiri. Ketika para Filusuf dan para Ahli Tafsir bersilang pendapat mengenai hakikat *ruh* itu sendiri dan menjadikan pembahasan mengenai *ruh* menjadi hal yang teramat sulit untuk dikupas tuntas. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam QS. al-Isra'(17):85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah:”Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. al-Isra (17):85)*

Dalam penggalan ayat di atas Allah Swt menyatakan bahwasanya domain mengenai *ruh* itu merupakan hak prerogatifNya Allah Swt yang tidak dapat diketahui, hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Akan tetapi dalam hal ini para Ahli Tafsir berbeda pendapat mengenai hakikat *ruh* dalam ayat di atas pada penggalan kalimat “*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*”. Sebagian ahli Tafsir berpendapat bahwasannya ada ruang yang terbuka dalam mengetahui hakikat *ruh* itu sendiri sekalipun terbatas dalam mengetahuinya. Dan sebagian ahli Tafsir lain berpendapat bahwasannya tidak ada ruang dalam mengetahui hakikat *ruh*.<sup>8</sup>

Ketika nyawa seseorang sampai di dada, lidahnya menjadi kaku untuk berbicara. Karenanya, tidak ada orang yang dapat berbicara ketika nyawanya terhimpun dalam dadanya. Hal itu disebabkan dua hal. *Pertama*, perkara itu sangat dahsyat. Dadanya menjadi sempit karena napas terhimpun di dalamnya. Jikalau kita memperhatikan, orang yang apabila dipukul dadanya, ia akan merasa tersentak. Kadang-kadang ia bisa berbicara dan kadang-kadang pula ia tidak bisa berbicara. Setiap orang yang ditikam akan menjerit, kecuali orang yang ditikam dadanya karena ia akan mati tanpa bersuara. *Kedua*, rahasia yang terkandung di dalamnya adalah bahwa getaran suara yang muncul karena panas yang bersifat insting itu telah hilang, sehingga dirinya berubah-ubah di dalam dua keadaan, yaitu dalam keadaan sangat panas dan sangat dingin. Dalam hal ini, keadaan orang mati itu berbeda beda.

Dan ketika sebagian para Ahli Tafsir yang menyatakan bahwa *ruh* dapat ditafsirkan secara luas, maka disini mereka mencoba menyingkap hakikat *ruh* yang dijelaskan dalam al Qur’an, sehingga terjadi berbagai macam definisi dan makna dari kata *ruh* tersebut. Salah satunya yang dikemukakan oleh al-Qusyairi yang mengatakan bahwasanya *ruh* adalah jism yang halus bentuknya (sebagaimana Malaikat dan Iblis) yang merupakan ahlak terpuji. *Ruh* sebagaimana di tegaskan kepada kita, adalah unsur terakhir yang masuk dalam tubuh manusia (saat proses penciptaan).

Perdebatan mengenai *ruh* tidak hanya muncul pada zaman terdahulu oleh para cendekiawan Islam atau ulama’-ulama’ sufi *mutaqaddimin*. Pada beberapa sumber di era saat ini banyak yang membahas mengenai *ruh*, namun penjelasan mengenainya sampai sekarang masih menjadi sebuah misteri bagi dunia. Menurut Agus

---

<sup>8</sup> Abu al-Fada’ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al Qur’anul al-Azhim* (Berut: Dar Tayyibah, 1999), h. 177.

Mustofa dalam bukunya *Menyelam ke samudra Jiwa & Ruh*, ia merasa bahwa pembahasan yang dilakukan oleh para cendikiawan terdahulu mengalami beberapa kendala dalam memberi persepsi terkait masalah tersebut, ini disebabkan karena belum berkembangnya ilmu pengetahuan empirik seperti saat ini. Ia berpendapat, bahwasanya pembahasan tersebut perlu dilakukan rekonstruksi ulang sesuai dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Alasan mengapa dalam penulisan ini yang diambil adalah pemikiran atau analisis Mutawali Sya'rowi adalah karena, dalam penafsiran asy Sya'rowi juga dikenal memiliki corak islahi dan tarbawi. Asy sya'rowi juga lebih minitik beratkan dalam hal keterkaitan antara ayat-ayat al Qur'an dan kenyataan ilmiah. Menurut beliau, setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan al Qur'an dianggapnya tidak benar, sampai benar-benar teori tersebut berubah menjadi kenyataan ilmiah, sebab ayat-ayat kauniyyah selamanya tidak akan bertentangan dengan ayat-ayat Qur'aniyyah. atau dengan istilah lain, kebenaran ayat-ayat kauniyah tidak mungkin berbeda dengan kebenaran ayat Qur'aniyyah.

Sebagaimana pemaparan di atas, disini penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji **“Ruh dan Nafs dalam pandangan Mufassir Kontemporer: Analisis Tafsir Mutawali Sya'rowi”** secara lebih luas dan mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang Ruh dan Nafs?
2. Apa pengertian Ruh dan Nafs secara umum, baik dari sudut pandang Agama Islam maupun diluar Agama Islam?
3. Bagaimana para Ulama' menjelaskan kata Ruh?
4. Bagaimana penafsiran Mufassir kontemporer tentang Ruh dan Nafs?
5. Bagaimana padangan ruh dari ahli Akidah dan ahli Tasawuf?
6. Apa tujuan diciptakannya Ruh dan Nafs?
7. Apa perbedaan antara Ruh dan Nafs?
8. Siapakah Imam Mutawali Asya'rowi?

---

<sup>9</sup> Agus Mstofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*(Surabaya:PADMA Press, TT), hlm.4

9. Bagaimana Biografi kehidupan beliau?
10. Bagaimana pandangan dan pemikiran beliau terkait Ruh dan Nafs?
11. Bagaimana penafsiran beliau terkait ayat-ayat yang membicarakan tentang Ruh dan Nafs?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang di paparkan di atas, telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi acuan penulis. Adapun pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana penafsiran Imam Mutawalli Asya'rowi terkait ayat-ayat yang membicarakan tentang ruh dan nafs.
2. Bagaimana penafsiran Mufassir kontemporer terkait ayat-ayat yang membicarakan tentang ruh dan nafs.
3. Bagaimana penjelasan ahli Akidah dan ahli Tasawuf tentang hakikat ruh

### **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya:

1. Berusaha untuk memperjelas dan memahami secara mendalam serta proposional tentang bagaimana ayat-ayat al Qur'an mengenai hakikat Ruh dan Nafs itu sendiri
2. Upaya untuk mengetahui latar belakang dan penafsiran Imam Mutawalli Asya'rowi terkait ayat-ayat tentang Ruh dan Nafs.
3. Upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana para mufassir kontemporer, serta para ahli akidah dan tasawuf mengenai hakikat Ruh dan Nafs.

Sedangkan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keislaman penulis pribadi dan masyarakat secara umum.
2. Sebagai syarat dan tugas Akhir guna menyelesaikan jenjang Strata I pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (IPTIQ)  
Jakarta.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

### **1. Data**

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang berkaitan tentang Ruh dan Nafs.
- b. Penafsiran dan pendapat para ulama' dalam memahami ayat-ayat tersebut.
- c. Penafsiran dan pendapat para mufassir kontemporer tentang Hakikat Ruh dan Nafs.
- d. Penafsiran dan pendapat Imam Mutawalli Asya'rowi tentang hakikat Ruh dan Nafs.

### **2. Sumber penelitian**

Sumber pokok dalam penelitian ini adalah Al Qur'an al Karim. Oleh sebab itu, penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tafsir. Sehingga hasilnya sesuai dan tidak keluar dari koridor penafsiran. Untuk mendukung hal ini, maka yang menjadi rujukan utama yaitu kitab *Khawatir Asy Sya'rowi* (karya Imam Mutawalli Asy Sya'rowi), dan kitab lainnya seperti, *Ar-Ruh* (karya Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah), *Kasyf 'Ulum Al Akhirah* (karya Imam Ghazali), *Perjalanan RUH* (Ibnu Qoyyim Al Jauziy), *Menyelami Samudera Alam Ruh* (Karya Imam Ghazali).

Untuk mendukung hal ini dalam pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait penelitian sebagai dasar rujukan untuk makna dan asal term-term tertentu, merujuk pada : *al Mufradat fii Gharib al-Qur'an* (Ragib al- Isfahani), *Qomus Al-Qur'an* (al-Damigani), *Mu'jam Maqayis al Lugah* (Ibn Faris), *Qomus Al Qur'an* (al Damigani) dan lain-lain.

Tentu saja dalam penelitian ini perlu ada sumber-sumber lainnya baik dari kitab-kitab Tafsir seperti : *Mafatih al Ghaib* (al Razi), *Tafsir al Quran al 'Adzhim* (Ibnu Katsir), *Tafsir al Azhar* (Hamka), *Tafsir al Misbah* (Quraisy Shihab) dan kitab-kitab tafsir lainnya. Selain itu perlunya melihat penelitian yang telah dilakukan baik dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain.

### **3. Teknik Pengolahan Data**

Karena obyek penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat dan terfokus kepada satu tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* atau biasa dikenal dengan tafsir tematik yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu. Akan tetapi disini lebih besar dalam kajian tokohnya, dalam metode tematik cara kerja metode ini adalah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud. Adapun penafsirannya tidak menggunakan metode tematik melainkan pemikiran dari tokoh tafsir yang menjadi sumber rujukan penelitian. kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang tema tersebut.

### **F. Kajian Pustaka**

Penelitian ini tentu bukan yang pertama apalagi yang terakhir membahas tentang Ruh dalam Al-Qur'an, dan juga bukanlah yang pertama dan terakhir yang membahas tentang penafsiran Imam Mutawalli Asy Sya'rowi. Sejauh ini pembacaan penulis, cukup banyak tulisan-tulisan yang membahas penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi "Ruh dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Tafsir al Jilani)", karya Muhammad Iman Maedi, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Dalam penulisan ini hanya terfokus bagaimana penafsiran dari Syekh Abdul Qadir al Jilani mengenai konsep ruh dan persoalannya.
2. Skripsi "Konsep Ruh Secara Filosofis Dalam Al-Qur'an menurut Husain Thobathoba'i", karya Yayah Auliyatul Faizah, Mahasiswi IAIN Salatiga, prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian dalam perspektif Husain Thobathoba'i dalam tafsir al Mizan yang mana ia memiliki corak filsafat dalam

penafsirannya, sehingga kajian ini sangat penting bagi para pelajar filsafat.

3. Skripsi “Ruh Menurut DR. AIDH AL-QARNI dalam Tafsir Al-Muyassar”, karya Yuli Prasetyo, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Hadits. penelitian ini juga hanya terfokus pada penafsiran dalam Tafsir al-Muyassar dan coraknya.

Sebagaimana pemaparan di atas, adapun perbedaan dari tulisan ini tafsir sya’rowi sendiri di sini lebih menitik beratkan bagaimana ayat-ayat mengenai ruh dan nafs dan bagaimana perbedaan atau kesamaan antara keduanya. Dan juga disini penulis ingin mengangkat bagaimana para mufassir kontemporer dan para ahli akidah dan ahli tasawuf tentang hakikat ruh.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab:

Pada bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab II. Bab ini akan menjelaskan pengertian umum tentang Ruh dan Nafs, baik dari sudut pandang agama Islam ataupun di luar agama Islam.

Pada bab III. Penulis ingin mengungkap biografi Mutawalli Asy Sya’rowi dan menggambarkan bagaimana sejarah dan karakteristik dari kitab tafsir karya beliau yaitu yang berjudul Khawatir asy- Sya’rowi (renungan-renungan asy Sya’rowi) dan juga disini penulis ingin mengangkat bagaimana para mufassir kontemporer dan para ahli tasawuf tentang hakikat ruh.

Pada bab IV. Merupakan bab inti, yakni menjelaskan bagaimana Mutawalli asy Sya’rowi menafsirkan ayat-ayat tentang Ruh dan Nafs. dan bagaimana pandangan Mutawalli asy Sya’rowi tentang konsep Ruh dalam al Qur’an.

Pada bab V. Berisi penutup yang di sertai dengan kesimpulan dari apa yang telah di bahsan mengenai Ruh dalam studi pandangan Imam Mutawalli asy Sya’rowi sekaligus sebagai jawaban dari

permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG RUH DAN NAFS (JIWA)

#### A. Pengertian *Ruh*

##### 1. Makna Ruh secara Bahasa dan Istilah

Kata الروح *ar-ruh* asal maknanya sama, kemudian kata الروح *ar-ruh* dijadikan nama jiwa (*ruh*). Dinamakannya الروح *ar-ruh* dengan jiwa, hal ini dikarenakan jiwa merupakan bagian dari ruh, sama halnya dengan penamaan النوع *al-nu'uw* dengan الجنس *al-jins*, atau sama seperti dengan penamaan manusia dengan hewan, kata روح *ruh* juga dijadikan nama bagi bagian-bagian yang mendapatkan kehidupan, pergerakan, pendapatan manfaat dan penolakan madharat. Dalam bahasa Indonesia kata *ruh* itu sendiri sering diucapkan dengan roh seakar dengan kata *rih* (ريح) yang berarti angin. Oleh karena itu *ruh* disebut juga dengan *an Nafs* yaitu nafas atau nyawa. Nafas atau nyawa yang ada dalam diri manusia laksana angin, bisa dirasakan akan tetapi tidak bisa dilihat karena saking halusnyanya. Di samping itu, ruh juga berarti jiwa atau *an Nafs*. Bagi orang Arab, *ruh* itu menunjukkan *muzakkar* (laki-laki), sedangkan *an Nafs* itu menunjukkan arti *muannats* (perempuan). Menurut Abu Haitham, ruh itu adalah nafas yang berjalan diseluruh jasad. Jikalau ruhnyanya keluar, maka manusia tidak bernafas.<sup>10</sup>

Menurut al Ragib al Asfahani, di antara makna *al ruh* dan *an nafs* (jiwa manusia). Makna disini memiliki makna atau dalam arti aspek dimensi, yaitu bahwa sebagian aspek atau dimensi jiwa manusia adalah *ruh*.<sup>11</sup> Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakan dengan *Insan* (manusia) dan *hayawan* (hewan) yaitu bahwa salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan, maka disebutlah ia dengan *hayawan an natiq* (hewan yang berakal). Ibnu Zakaria memiliki perbedaan mengenai hal itu. Ia menjelaskan bahwa kata *al Ruh* dan semua kata yang miliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra*, *waw*, dan *ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli. Makna itu mengisyaratkan bahwa *ar Ruh* merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia.

---

<sup>10</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.2.

<sup>11</sup> Ragib al Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi alfadz al Qur'an*, (beriu:Dar al Fikr, 1972),

Imam al Ghazali berpendapat bahwa, ruh adalah daya yang mendatangkan kehidupan, disebutkan juga dengan daya kebinatangan atau ruh binatang. Ruh laksana cahaya, ia telah mendatangkan daya kehidupan terhadap seluruh organ atau anggota tubuh. Sementara itu, Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa ruh adalah daya berbentuk cahaya yang dapat bergerak dari dunia maknawi menuju badan yang bersifat materi. Ruh lah yang memberikan ruang kehidupan pada jasmani sehingga dapat diraba dan dirasakan.<sup>12</sup>

Di dalam kitab *Lisan al Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan kata روح bermakna *nafs*, berbentuk muzakkar dan muannats dengan jamaknya أرواح. sedangkan kata روحاني dinisbatkan kepada malaikat dan jin bentuk jamaknya الروحانيون.<sup>13</sup>

Dan penisbatan kata روح kepada Allah SWT itu merupakan bentuk kepemilikan dan pengkhususan dan sebagai pemuliaan dan pengagungan terhadap-Nya.

Di dalam al Qur'an, kata *ruh* diulang sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebut dalam 21 ayat. Amin Abdul Samad mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Memahami Shalat Khusyu'*, bahwasanya kata *ruh* tersebut di dalam tiga ayat mempunyai makna pertolongan atau rahmat Allah, dalam sebelas ayat bermakna Jibril, dan dalam 1 ayat bermakna wahyu atau al Qur'an. Selain itu 5 ayat yang lain, *ruh* mempunyai makna yang berhubungan dengan aspek dimensi psikis dan ruh yang ada pada manusia (Adam A.S). Adapun yang menggunakan kata روح itu di dalam al Qur'an di ulang sebanyak 22 kali.<sup>14</sup> Dan beberapa ayat yang tersebar di dalam al Qur'an dapat diartikan sebagai sumber kehidupan atau nyawa, malaikat jibril, wahyu atau al-Qur'an, rahmat Allah SWT, pertolongan Allah SWT dan ketentraman jiwa.<sup>15</sup>

Adapun didalam kamus al Munawwir di jelaskan bahwa kata *ruh* terkadang dimaknai dengan *wahyu* (الوحي) dan juga terkadang diartikan

---

<sup>12</sup> Ajat Sudrajad, *kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia* (Makalah pendamping pada seminar Nasional pada Tanggal 12 Mei), (Yogyakarta: FISE UNY, 2011), hlm.6.

<sup>13</sup> Abi fadhli Jamaluddin Muhammad bin Makran Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Berit: Dar Shadir,1990) vol 2 h. 455

<sup>14</sup> Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Qur'an al Karim*, Beritugt: Dar al Fikr, 1981., h.213

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul al Bani, *Al Mu'jam Al Mufahras lil Alfadzil al Qur'anul al Karim* (berit:Dar al-Fikr, 1981), h.326

sebagai Hukum Allah dan perintahNya (حکم الله و أمره) dan adakalanya diartikan sebagai Malaikat (الملاك) dan juga kata *ruh* dapat dimaknai sebagai intisari, hakikat (الخلاصة) dan *ruh al Quds* diartikan sebagai Malaikat Jibril.<sup>16</sup> Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *ruh* diartikan sebagai sesuatu unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).<sup>17</sup>

Ibnu Qayyim al Jauziyah, menjelaskan di dalam karyanya yang berjudul *al Ruh* terdapat lima arti kata *ruh* dalam al Qur'an. Di antaranya bermakna *wahyu* yang terdapat dalam QS Ghafir:15, kemudian *ruh* juga bermakna pertolongan dan kekuasaan yang terdapat dalam QS al Mujadalah:22, kemudian kata *ruh* juga dapat bermakna Jibril a.s. seperti dalam QS Asy Syu'ara':191, al Baqarah:91, dan an Nahl:102.

Terdapat hubungan yang kuat antara jiwa dan roh. Akan tetapi, apakah keduanya merupakan wujud yang sama, atau ada perbedaan di antara keduanya?

Inilah yang dijelaskan oleh imam ibn Qayyim dalam bukunya *Ar ruuh*. Dalam buku itu beliau memaparkan makna jiwa dan roh yang terkandung di dalam al Qur'an.<sup>18</sup> Yang dimaksud roh disini adalah yang dengan adanya maka manusia dapat hidup, dan bilah roh itu keluar berakibatkan kematian.

Singkatnya jiwa dan roh itu satu. Jika dikatakan "*jiwanya keluar*" maka sama saja dengan mengatakan *ruhnya keluar*. Ada juga yang berpendapat bahwa roh bukanlah jiwa akan tetapi jiwa menjadi tegak jiwa dengan adanya roh. Jiwa lebih cenderung kepada dunia karena memiliki berbagai insting, sedangkan roh mengajak dan memprioritaskan kepada akhirat.

Ibnu katsir telah mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kesamaan roh dengan jiwa itu. Singkatnya, bahwa roh itu merupakan asal dan materi jiwa. Jiwa terbentuk dari roh dan terhubung dengan badan, dan itu hanya dari satu sisi, bukan dari

---

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997),h.545.

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/roh>

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),.hal. 217

semua sisi<sup>19</sup>. Pembahasan ini hanyaah untuk membaasi hubungan antara roh dan jiwa, bukan berpanjang-panjang membicarakan soal roh dan rahasia-rahasianya. Sebab, roh itu merupakan ilmu Allah secara khusus, di mana ilmua manusia tidak akan mampu mencapai tingkat yakin. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Artinya:” dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah”ruh itu termasuk urusan Tuhan Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Terkadang seseorang sering cenderung salam mengartikan antara jiwa dan ruh, didalam al Qur'an kata jiwa yang di gunakan adalah *nafs*, dan *ruh* dalam al Qur'an adalah *al ruh*, menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah beliau menjelaskan antara ruh dan jiwa itu adalah satu substansi yang sama, hanya saja yang membedakannya adlah sifatnya. Ruh itu bersifat *lahutiyyah* (ketuhanan) semetara jiwa itu bersifat *nasutiyyah* (kemanusiaan).<sup>20</sup>

Menurut Abd al Rahman al Badwi, pengertian ruh itu seperti halnya peahaman yang tidak akan pernah terealisasi kecuali dengan adanya sebuah kenyataan. Selain itu ia berpendapat bahwa ruh mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan hawa nafsu. Dengan kata lain, *qanuni* atau yang disebut dengan undang-undang tersebar dalam tubuh manusia dan itu adalah yang dinamakan dengan ruh.<sup>21</sup>

## 2. Eksistensi Ruh

Keberadaan ruh memang tidak diragukan lagi, hal ini sekaligus membantah pendapat paham materialisme, yang menyatakan bahwa keberadaan ruh itu tidaklah nyata, mereka hanya mempercayai hal-hal yang bersifat nyata dan nampak tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lebih besar dan dahsyat di balik suatu yang nyata ini.

---

<sup>19</sup> *Tafsir al Qur'an al Azhim*, Ibnu Katsir III/16

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *al Ruh fi al Kalam 'ala Arwah al Amwat wa al Ahyat' bi al Dalail min al Kitab wa al Sunnah wa al Atsar wa al Aqwal al Ulama'* (Berikut: dar al Fikr, 1992), hlm. 213

<sup>21</sup> Abd al Rahman al Badwi, *al Falsafah wa al falasifah fi al Hadrah al 'Arabiyah*, hlm. 185

Menurut Agus Mustafa, untuk mengetahui di manakah letak ruh berada, kita dapat mendeteksinya dari fungsi kehidupan yang diperlihatkannya, karena salah satu fungsi utama dari ruh adalah memberkian kehidupan bagi manusia. Oleh karenannya, kita dapat mendeteksi posisi ruh dari fungsi kehidupan yang terjadi pada diri manusia. Di antaranya adalah terjadinya pertumbuhan, perkembangan atau regenerasi *self maintenance* yang berjalan dengan sendirinya.<sup>22</sup>

Di antara para ilmuan barat maupun timur yang telah mendeteksi keberadaan ruh secara ilmiah ini terangkum dalam beberapa poin:

- a. Salah satu pembuktian ruh ialah cara manusia memperoleh konsep-konsep universal (*Intiza' al Mafahim al Kulli*). Maksud dari universal itu sendiri ialah bahwa konsep-konsep itu bisa diaplikasikan pada banyak objek. Konsep universal ini tidak ada secara konkret di luar, karena segala yang ada di luar memiliki keadaan, kualitas dan kuantitas tertentu. Tempat konsep universal ini adalah non materi, karena materi sendiri melazimkan bentuk tertentu, keadaan tertentu batas tertentu, batas ruang dan waktu tertentu, sementara konsep universal tidak memiliki satupun dari ciri-ciri tersebut. Dengan demikian, maka pastilah ada suatu sisi selain materi dalam wujud manusia, sehingga konsep-konsep universal yang tidak memiliki ciri-ciri material sedikitpun itu bisa berada di dalamnya.<sup>23</sup>
- b. Salah satu percobaan pertama, di mana mereka menempatkan seorang pria sekarat pada perangkat dengan tujuan untuk memperkirakan berat jiwa setelah ruh yang keluar dari tubuh, untuk mengukur getaran otak listrik selama kematian dan perkangkat jantung EKG. Selain itu juga menempatkan kamera khusus *infra red* untuk menggambarkan ruh selama keluar, ia menemukan cahaya yang tidak normal.<sup>24</sup>

Selanjutnya, ditegaskan dengan hasil penelitian Dr. Arther J. Alison terhadap orang yang sedang tidur dan orang yang meninggal dengan menggunakan alat-alat elektronik, ia menemukan bahwa terdapat sesuatu yang keluar dari ubuh orang yang tidur kemudian kembali lagi

---

<sup>22</sup> Agus Mustafa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, h. 45.

<sup>23</sup> Abdullah Nasri, *Manusia, Ruh, dan al Qur'an*, <http://www.al-shia.org/html/id/Qur'an/buku-dan/12.htm>

<sup>24</sup> *Ar Ruh fi Dau'i al Qur'an al Karim* <http://ahmad-ezzat.Yoo7.com/t1532-topic>

ketika ia bangun dari tidurnya. Namun, hal ini tidak terjadi pada orang yang telah mati, di mana sesuatu yang keluar itu tidak pernah kembali lagi dari jasadnya.

Selain itu, seorang dokter yang bernama Moody telah melakukan beberapa penelitian dengan bertanya kepada beberapa orang dari latar belakang sosial, budaya dan agama yang tercatat sebagai pasien yang pernah dinyatakan mati oleh tim dokter namun dapat hidup kembali. Bagaimana mereka dapat menceritakan dengan detail perjalanan yang telah dilalui oleh ruh mereka ketika sudah keluar dari jasadnya.

Dari beberapa keterangan mengenai penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan ruh ini benar adanya, dan hal ini Qur'an telah menetapkan dalam ayat-ayatnya. Selain itu eksistensi ruh juga telah diuji dengan sains modern oleh para ilmuwan.<sup>25</sup>

### **3. Ruh dalam pandangan Filusuf**

Para filusuf Yunani dapat dipandang sebagai orang pertama dalam sejarah yang berusaha memikirkan bagaimana sisi realitas ruh. Bagi mereka, keberadaan ruh disamping badan tidaklah menjadi sebuah persoalan. Dalam pendapatnya lebih lanjut, ruh pasti ada dan dipercaya sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari badan manusia yang hidup. Hanya saja, bagi mereka, ruh tersebut belum memiliki sifat spiritual dan bersifat material, sebagai yang diyakini orang-orang primitif dengan kepercayaan *animis* nya. Pengertian seperti itu, misalnya diungkapkan oleh Anaximenes (585-528 SM), bahwa ruh adalah udara yang halus sekali. Udara yang halus inilah yang memelihara keutuhan badan, sekalipun akhirnya badan akan hancur secara perlahan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Heraclitus (540-460 SM) dan Democritus (460-360 SM). Bagi Heraclitus, ruh manusi tersusun dari api yang halus sekali. Kualitas ruh sangat bergantung pada keadaan api yang menjadi dasarnya. Bertambah kering api tersebut, ruh akan bertambah tinggi derajatnya. Bertambah basah api tersebut, derajat ruh akan menjadi rendah. Adapun bagi Democritus, ruh itu tersusun dari atom yang sangat halus dan bersih.

---

<sup>25</sup> Zaenatul hakamah, Jurnal *Ruh*: Dalam perspektif al Qur'an dan Sains Modern, Vol. 9 No. 2 . 2015. H

Ia berbentuk bundar dan licin, dan tersebar di seluruh badan manusia. Setelah manusia mati, atom-atom kembali tersebar di udara.<sup>26</sup> Lebih lanjut Democritus mengatakan, dalam udara terdapat atom-atom ruh yang suatu ketika dapat berkumpul kembali menjadi ruh dalam tubuh manusia yang lain.

Pada masa Plato (460-347 SM), mulai muncul pemahaman bahwa ruh manusia tidak tersusun dari zat materi yang halus. Ruh berasal dari zat yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra. Bagi Plato, wujud ini terbagi dua yaitu, alam materi dan alam idea. Ruh berasal dari alam idea. Sebagai idea ruh bersifat kekal. Kemudian ruh tertarik pada kehidupan materi. Ia lantas meninggalkan alam idea dan masuk ke alam jasad manusia. Setelah masuk ke dalam jasad manusia, ruh menjadi dasar hidup bagi badan sekaligus menjadi daya (*Istitha'ah*) yang membuat badan bergerak.<sup>27</sup> Namun demikian, sebelum turun ke alam materi ruh yang masih di alam idea melihat dan mengetahui idea-idea yang ada di sana. Sehingga ketika ruh bersatu dengan badan di alam materi, kemudian ia teringat kembali akan idea-idea yang ternyata bayangannya terdapat pada benda-benda di alam materi. Oleh karena itu, Plato membuat sebuah kesimpulan, pengetahuan adalah mengingat kembali apa yang telah diketahui di alam idea. Baginya yang mengetahui bukan otak, tetapi ruh.<sup>28</sup>

Setelah bersatu dengan jasad, demikian Plato, ruh membutuhkan dunia dan materi. Berawal dari kebutuhan akan dunia dan materi tersebut, kemudian ruh memiliki tiga bagian: *Pertama*, bagian yang mempunyai nafsu keduniaan bertempat di perut. *Kedua*, bagian yang mempunyai sifat keberanian bertempat di dada. *Ketiga*, bagian yang mempunyai fungsi berfikir bertempat di kepala. Dikatakan oleh Plato, ruh pada posisi pertama dan kedua akan hancur beserta hancurnya jasad. Sedang yang terakhir akan kembali ke tempatnya semula di alam idea. Ruh adalah hayat dan hayat tidak bisa berubah menjadi bukan hayat.

Setelah Plato, filsuf yang membicarakan terkait tentang ruh adalah Aristoteles (384-322 SM). Ia adalah murid, teman sekaligus guru bagi Plato. Sebagai Plato, Aristoteles berpendapat, bahwa dalam wujud

---

<sup>26</sup> Harun, Falsafat, *op. Cit.*, h. 75

<sup>27</sup> Wawan Hernawan, Jurnal *Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah*, h. 184.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal. 94-51

terdapat tiga macam ruh, yaitu ruh tumbuh-tumbuhan (*al nafs al nabatiyah*), ruh binatang (*al nafs al hayawaniyah*), dan ruh manusia (*al nafs insaniyah*). Benda-benda tersusun dari dua unsur (materi dan bentuk). Pada diri manusia, materi adalah jasad dan bentuk adalah ruh. Hubungan ruh dengan badan sama dengan hubungan bentuk dengan materi. Untuk saling diketahui eksistensinya sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Bagi Aristoteles, ruh adalah prinsip hidup dan kekuatan yang menggerakkan jasad. Namun demikian, berbeda dari pendahulunya, ruh demikian tidak berasal dari luar alam. Sebagai bentuk dan jasad ruh terdapat dalam alam ini.

Melanjutkan dan melengkapi pendapat para pendahulunya, filsuf yang membicarakan ruh secara lebih komprehensif adalah Plotinus (204-270 M). Pandangan filosofisnya, kemudian banyak mengilhami para filosof sesudahnya termasuk para filosof dan ahli tasawuf Muslim. Plotinus, mengetengahkan ruh pada sebuah teori yang kemudian dikenal dengan emanasi (*al fayd*, pancaran). Menurut teori emanasi, dari yang Maha Satu mesti satu yang melimpah (*al wahid la yashuru 'anh ila al wahid*). Yang maha satu itu adalah maha satu dalam arti yang semurni-murninya. Ia tidak mempunyai sifat apa pun, karena kalau mempunyai sifat Ia bukan Maha Satu lagi.<sup>29</sup>

Ia tidak boleh dikatakan berfikir, berkemauan dan berbuat, karena hal-hal tersebut berujung pada pengertian yang paradoks, ada yang berfikir dan difikirkan, ada yang berkemauan dan dikehendaki, dan ada yang berbuat dan dibuat. Selain itu, mengandung arti bahwa Yang Maha Satu dapat diperbedakan dari yang lain. sedang ia adalah di atas segala perbedaan (*distinction*). Teori emanasi Plotinus dapat digambarkan sebagai matahari yang memancarkan cahaya ke seluruh penjuru. Ruang yang dekat dengan matahari akan mendapat cahaya yang lebih terang, sebaliknya yang jauh, akan memperoleh cahaya lebih sedikit.<sup>30</sup> Pada gilirannya, terdapat ruang yang tidak dapat dijangkau oleh cahaya, saking jauhnya. Sehingga ruang tersebut menjadi gelap. Kegelapan itu adalah materi. Adapun, ruh manusia menurut dia, berasal dari ruh alam.<sup>31</sup>

Sebagai ruh alam, ruh manusia memiliki dua bagian. *Pertama*, bagian tertinggi yang mengarahkan tujuan pada nous. *Kedua*, bagian

---

<sup>29</sup> Wawan Hernawan, Jurnal *Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah*, h. 184.

<sup>30</sup> Harun, *Falsafat*, loc.cit.

<sup>31</sup> Harun, *falsafat, op., cit.*, h. 87

bawah yang langsung memiliki hubungan dengan badan manusia. Dikatakan juga, ruh manusia telah memiliki wujud sebelum ada jasad dan masuk ke jasad karena jatuh ke alam materi. Dalam posisi seperti ini, ruh menjadi terpisah dari ruh lainnya dan terkadang ada yang menjadi jahat. Sehingga kalau menjadi jahat, ruh harus terlebih dahulu membersihkan dirinya agar dapat terlepas kembali dari penjara yang berupa jasad tersebut.

Dengan mengikuti pola yang dikembangkan Plato, Aristoteles, dan Plotinus, para filosof non muslim, seperti: St. Augustinus, Thomas Aquinas, Francis Bacon, Rene Descartes, B. Spinoza, G.W.F. Hegel, dan Immanuel Kant kemudian mencoba mengungkap relitas ruh. Di kalangan filosof Muslim sendiri, seperti: Abu Nashr Muhammad Al Farabi, Ibnu Sina, dan Abu ali ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawih juga mengungkap hal yang sama. Bahkan di kalangan ulama tasawuf, muncul nama-nama seperti: Dzul al Nun al Mishri, Abu Yazid al Busthami, Husain Ibn Manshur al Hallaj, Muhy al Din ibn 'Arabi, al Qusairi, dan lain-lain.<sup>32</sup>

#### 4. Konsep Ruh dalam Al Qur'an

Di dalam al Qur'an kata *ruh* terulang sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Term *ruh* dalam al Qur'an memiliki tiga makna di antaranya, pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri.. ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; QS al Hijr:29, QS al Isra':85, QS as Sajadah:9, QS Shad:72.<sup>33</sup>

Menurut Ragif al Asfahani, di antara makna *ruh* adalah *an nafs* yaitu jiwa manusia. dalam arti aspek atau dimensi manusia yaitu *ruh*. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al insan* adalah *hayawan*, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berakal (*hayawan an natiq*).<sup>34</sup>

Prof Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa

---

<sup>32</sup> Wawan Hernawan, Jurnal *Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah*, h. 186

<sup>33</sup> Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Qur'an al Karim*, (Beruit: Dar al Fikr, 1981).h.213.

<sup>34</sup> Al Raghbi al Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfaz al Qur'an*, (Beruit: Dar al Fikr) h.210.

dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan *an Nafs* juga dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Jikalau demikian, *an Nafs* bukanlah unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.<sup>35</sup>

Memang para ulama' dan filosof berbeda pendapat mengenai apakah yang dinamai ruh dan apa hakikatnya. Apakah dia bersifat materi atau non materi. Apakah dia nyawa atau spirit, atau selainnya. Karena al Qur'an sendiri menggunakan kata ruh dengan berbagai makna. Sesekali dalam arti *wahyu ilahi*, terkadang juga bermakna *malaikat membawa wahyu* yaitu malaikat Jibril, dan terkadang juga bermakna nyawa atau memberi kehidupan<sup>36</sup>

Berikut adalah ayat-ayat al Qur'an menyebutkan ruh yang bermakna ruhaniyah manusia, di antaranya:

1. Al Hijr: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (29)

Artinya: "Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

2. Al Isra': 85 (dua kali disebutkan kata *ruh*)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: " dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah "ruh itu termasuk urusan Tuhan Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

3. As Sajadah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, h. 293.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *DIA Di mana-mana "tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, h. 120

Artinya:”kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaanNya) dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.”

4. Shaad : 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:”maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.

Beberapa ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa *ruh* berbeda dengan *an Nafs*. Sebab *an Nafs* memiliki pengertian secara umum unsur material dan Immaterial. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Qs. al Mukminun: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: “*sesungguhnya Kami Telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang tersebut kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik.*

Istilah *khalqan akhar* pada ayat diatas memberi isyarat bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat diatas sama dengan binatang. Tetapi semenjak manusia menerima ruh, maka ia menjadi berbeda karena ia memiliki anugerah yaitu ruh tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al Qur'an*, Yogyakarta, . H. 137.

Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa dari ayat di atas bahwa, sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya sel sperma dan ovum, maka kehidupan sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka ia telah memiliki *nafs*, sebab setiap yang hidup memiliki *nafs* atau nyawa. Sumber kehidupan air sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surah al Furqan: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ  
قَدِيرًا (54)

Artinya:” Dan dia menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu mempunyai keturunan dan kerabat, akibat pernikahannya, dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

Secara biologis air itu adalah air mani, berkembang melau beberapa tahap: *nutfah*, *'alaqah*, *mudgah*, *'izham* dan *khalqan akhar*. Adanya pertumbuhan dan perkembangan ini secara logis cukup membuktikan bahwa kehidupan sudah ada, walaupun baru tahap permulaan. Kehidupan initercipta sebagai konsekuensi logis penciptaan fisik manusia. Jadi dengan diciptakannya fisik manusia, maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupannya. Pada tahapan ini *nafs* belum memiliki dimensi *ruh*, *aql* dan *qalb*. Pada saat ini *nafs* memiliki kesamaan dengan *nafs* yang ada pada binatang. Setelah *nafs* manusia menerima *ruh*, barulah ia menjadi makhluk yang berbeda dengan binatang. Setelah mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka *nafs* yang dianugerahi *ruh* tersebut memiliki kesiapan untuk menerima daya, *sam'u*, *abshar* dan *afidah* yang merupakan sarana-sarana bagi *'aql* dan *qalb* untuk memperoleh pengertian dan pemahaman.<sup>38</sup>

Dari seluruh ayat yang menjelaskan tentang *ruh* tersebut juga dapat dipahami bahwa *ruh* itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa, *ruh* merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyah. Implikasinya dalam kehidupan adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam asma'ul Husna dan berperilaku Agamais. Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *ruh* yang berasal dari

---

<sup>38</sup> Sri Astuti A. Samad. Jurnal *Ruh Dalam Pesfpektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam* Volume 7, No 2, 2015. h. 220

Allah SWT, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyah dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu di dalam kehidupan di dunia. Di sinilah fungsi sebagai khalifah taraktualisasikan. Karena itu, manusia menjadi makhluk yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi-potensi ketuhanan.

## **B. Pengertian Nafs (Jiwa)**

### **1. Pengertian Nafs (Jiwa)**

Kata jiwa berasal dari *al Nafs*. Dijelaskan dalam *Lisan al Arab*, Ibnu Manzur mengatakan bahwa, kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, yaitu *nafs* akan dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akan menyebabkan manusia tidak dapat berfikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan, hilangnya *nafs* ruh menyebabkan hilangnya kehidupan.<sup>39</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Nafs* dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, padahal dalam al Qur'an *nafs* tidak selalu bermakna buruk. Pengertian seperti ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh para sufi. Menurut al Ghazali, dalam pandangan sufi *nafs* merupakan kumpulan sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, bagi para sufi jihad yang paling utama adalah jihad melawan nafsu.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, Juz 8, (Kairo: dar al Misriyah li al-Ta'lif wa al Tarjamah, 1968),. H. 119-120

<sup>40</sup> Abu Hamid al Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al Nafs*, (Beruit: Dar al Afaq al Jadidah, 1975),h. 15

Kata *nafs* dalam bentuk pluralnya (jamak) dan *nufus* diartikan sebagai jiwa, pribadi (person), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa makna lainnya.<sup>41</sup>

Secara istilah *nafs* (jiwa) dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim terutama al Kindi, al Farabi dan Ibnu Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, menastik dan memiliki kehidupan yang energik. Yang dimaksudkan dengan “*kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah*” adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab, jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna *mekanistik* adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna *memiliki kehidupan yang energik* adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.<sup>42</sup>

## 2. Hakikat Nafs (Jiwa)

Abu hasan al ‘Asy’ari berkata dalam *Maqalahnya*, “Para ulama’ berbeda pendapat tentang ruh, jiwa dan kehidupan. Ruh adalah materi yaitu jiwa.” Ia menyangka bahwa ruh itu hidup dengan sendirinya. Ia juga menginkari bahwa makna kehidupan dan kekuatan bukanlah makhluk hidup dan kekuatan. Sebagian lainnya mengatakan bahwa *ruh* adalah ‘*ardh* (tabi’at).<sup>43</sup>

Abu Hudzail menuturkan bahwa jiwa bukanlah *ruh*. *Ruh*, bukanlah eksistensi (kehidupan). Menurutnyaa kehidupan adalah tabi’at. Abu Hudzail mengklaim bahwa jiwa dan roh manusia bisa tercabut ketika ia tidur, tapi kehidupannya tidak demikian. Ia berhujjah dengan firman Allah swt.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> M. Darwan rahardjo, *Ensiklopedia al Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h., 250

<sup>42</sup> Mahmud Qasim, *Fi al Nafs wa al ‘Aqli li Falsafah al-‘Igbriq wa al- Islam*, (Kairo, Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969)., h, 73-74

<sup>43</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),.h. 362

<sup>44</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

Artinya:” Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.” (Q.S. Az Zumar: 42)

Menurut Ibnu sina, jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.<sup>45</sup> Dalam Filsafat, pengertian jiwa dapat diklasifikasikan dengan bermacam-macam teori di antaranya: *pertama*, Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga dipandang memiliki jiwa dan raga. *Kedua*, teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan jenis kemampuan, yakni semacam palaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan. *Ketiga*, teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup. *Keempat*, teori yang menyamakan pertian jiwa dengan tingkah laku.<sup>46</sup>

Dari semua penjelasan mengenai hakikat ruh dan jiwa, ini menjadi perdebatan di kalangan ulama’. Apakah antara ruh dan jiwa ini sesuatu yang satu atau dua jenis yang berbeda. Pada bab-bab selanjutnya penulis ingin mencoba menggali makna penafsiran dari Mutawalli sy’arowi mengenai ruh dan *nafs* (jiwa).

---

<sup>45</sup> Ibnu Sina, *Ahwal al Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa’iha wa Ma’adiha*, Terj. Psikologi Ibnu Sina, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009)., h. 182

<sup>46</sup> Louis O. Kattsoff, *pengantar Filsafat*, Terj. Soeyono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986)., h. 301

### BAB III

#### MENGENAL MUTAWALLI ASY SYA'ROWI DAN KITAB TAFSIR *KHAWATIR ASY-SYA'RAWI*

Pada bab ini, penulis ingin mencoba menguraikan biografi dari Mufassir yang akan di teliti yaitu Mutawalli Asya'rowi. Bab ini berisi tentang bagaimana riwayat hidup Mutawalli asy Sya'rowi, perjalanan keilmuan beliau dan karya-karya yang beliau hasilkan semasa hidupnya. Tujuan bab ini, ialah agar bisa mengenal lebih dekat tokoh yang akan dikaji pemikirannya

##### A. Riwayat hidup Mutawalli asy Sya'rawi

###### 1. Nama dan Nasab asy Sya'rawi

Nama lengkap asy Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempa tinggalnya para ulama' pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-Thantawi, Jamal al Din al Afghani, Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Asy Sya'rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir<sup>47</sup>

Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1392 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al Daqhaliyyat Mesir<sup>48</sup>. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil. Beliau wafat pada tanggal 22 safar 1419 H yang bertepatan pada tanggal 17 juni 1998 M dan beliau dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar "*amin*" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, 'Abd al Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.<sup>49</sup> Penulis berasumsi gelar "*Amin*" yang diberikan kepada

---

<sup>47</sup> Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi; 'Alim 'Ashuru fi 'Uyun 'Ashrihi*, (kairo:maktabah al Turats al Islamiy, 1409H), h. 15.

<sup>48</sup> Ahmad al Masri Husain jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi* (selanjutnya ditulis asy-Sya'rawi), (Kairo:Nahdat Mishr, 1990), h. 11.

<sup>49</sup> Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al Islam Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al Asr*( selanjutnya ditulis: Imam al-'Asr), (kairo: Maktabah Nahdah,t. Th.),h. 14.

asy Sya'rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar al Amin pada Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan nasab (keturunan) asy Sya'rawi, dalam sebuah kitab yang berjudul *Ana min Sulalat Ahl al bait*, asy Sya'rawi, menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi SAW yaitu Hasan dan Husain<sup>50</sup>. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para u;ama serta para wali<sup>51</sup>. Ayahnya adalah seorang petani sedehana yang mengolah tanah milik orang lain. walaupun demikian, ayah asy Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan tausyiah-tausyiah para ulama<sup>52</sup>.

Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang illmuan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau asy Sya'rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak asy Sya'rawi masuk ke Universitas al Azhar. Asy sya'rawi sendiri mengakui besarnya perenan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya asy Sya'rawi mengambil 10% maka yag 90% diperoleh dari ayahnya<sup>53</sup>.

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hair besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi al Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.

---

<sup>50</sup> Sa'id Abu al 'Aiman, *asy-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl al-Bait*, (Kairo:Akhbar al Yaum, 1995), h. 6.

<sup>51</sup> Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al Islam Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al Asr*, h. 59

<sup>52</sup> Sa'id Abu al 'Ainain, *asy Sya'rowi alladzi la na'rifuhu*, (Mesir:Dar Akhbar al Yaum, 1995), h. 16.

<sup>53</sup> Sa'id Abu al'-Ainain, *asy-Sya'rowi alladzi la na'rifuhu*, h. 20.

## 2. Pendidikan dan Karir Muhammad Mutawalli asy Sya'rowi

Asy Sya'rawi menyelesaikan hafalan Al Qur'annya pada usia 11 tahun, yaitu pada tahun 1916 M. Dilanjutkan mondok di Ma'had Ibtida' Zaqqiq al Azhar sampai tahun 1923 M. Kejeniusan Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi telah tampak sejak kecil terlihat dari hafalan syair dan haditsnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di tempat yang sama hingga meraih ijazah pada tahun 1935 M. Asy Sya'rawi terbilang sangat cerdas, hal demikian yang memaksanya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al Azhar Fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Kemudian beliau menerima ijazah mengajar pada tahun 1943 M<sup>54</sup>. Setelah perjalanan panjang pendidikan formal, Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi, pada tahun 1950 M. Menjadi pengajar di Universitas Ummul Qurra', Su'udiyah.

Tahun 1962, asy Sya'rawi diangkat menjadi Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di kementerian Wakaf. Kemudian pada tahun yang sama, ia diangkat menjadi pengawas ilmu-ilmu kebahasaan di al Azhar. Pada tahun 1976, ia diangkat menjadi menteri Wakaf dan urusan al Azhar untuk menggantikan Muhammad Husain al Dzahabi, di bawah perdana Menteri Mamduh Salim. Kemudian mengajukan pensiun pada tahun 1978 M<sup>55</sup>.

Pada tahun 1980 M terpilih sebagai anggota Majelis Buhuts Islamiyah dan anggota Majelis Syura tahun 1980 M, anggota Majelis Bahasa Arab pada tahun 1987, anggota Gerakan Pendiri Rabithah Alam Islami di Mekkah. Sebagai dosen di Universitas malik Abdul Aziz di Mekkah, menjadi Khatib pada Kutbah Arafah di Mekkah pada musim haji tahun 1979 M.

Mutawalli asy Sya'rawi mengahiri ratusan dan simposium tingkat Internasional untuk memberi pencerahan keIslaman pada kaum muslim. Mendapat piagam Daulah Takdiriyah tahun 1988 M.

---

<sup>54</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, Jilid I, h. 9.

<sup>55</sup> Muhammad Sa'd Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, penerjemah*. Khoirul Maru Harahap& Ahmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. Ke-I, h. 350.

Mendapat gelar Doktor Honoriscausa (HC) dari Universitas Mansurah Mesir pada tahun 1985<sup>56</sup>.

Belajar di al Azhar bagi masyarakat Mesir merupakan suatu kebanggaan. Demikian dengan orang tua asy Sya'rawi, ia sangat menginginkan anaknya untuk belajar di al Azhar. Ia mengatakan pengalamannya di al Azhar, bahwa al Azhar yang ia ketahui pada tahun 1926 tak seperti al Azhar sebelumnya, yaitu pada gerakan pada tahun 1919. Gerakan ini mengungkapkan kebencian orang-orang Mesir terhadap penjajah Inggris. Al Azhar pada waktu itu sebagai pusat pergerakan di mana orang-orang yang datang dari seluruh pelosok Mesir. Zaghlul merupakan pemimpin pergerakan pada tahun 1919, dan ia merupakan orang al Azhar, ia masuk al Azhar pada tahun 1871<sup>57</sup>.

Bicara tentang pembaharuan al Azhar. Selain Muhammad Ali Pasha, perlu diingat juga sosok seerta peran Muhammad Abduh. Ia mengusulkan perbaikan sistem pendidikan di al Azhar dengan memasukan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Gagasan itu mulanya kurang disetujui oleh Syaikh Muhammad Anbabi, baru ketika Syaikh al Nawawi memimpin al Azhar, ide itu bisa berpengaruh dan berangsur-angsur mulai diadakan. Berbagai fakulas mulai didirikan, sebut saja fakultas induk Syariah wa al Qanun, merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930, kemudian fakultas Ushuluddin dan fakultas Bahasa Arab, fakultas Syari'ah Islamiyah, fakultas Da'wah Islamiyah, Fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah, dan lain sebagainya<sup>58</sup>.

Muhammad Mutawwali asy Sya'rawi sangat menyukai sastra kususnya syair. Ia menulis syair sejak menjadi siswa di *Ma'had Zaqqiq* al Dini, dan syair-syairnya adalah kata-kata yang mudah dipahami dan indah, maksudnya jelas dan halus, ungkapannya banyak menggali hikmah dari sesuatu yang ia maksud, dan banyak meng-*iqtibas* dari ayat-ayat al Qur'an<sup>59</sup>.

Asy Sya'rawi amat menyukai bahasa Arab, ia dikenal memiliki retorika bahasa yang bersahaja dan mudah dalam penyampaian serta

---

<sup>56</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, h. 350.

<sup>57</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, h. 34.

<sup>58</sup> Philipp K. Haiti, *History of The Arabs*, h. 753-755.

<sup>59</sup> Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasssirun wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al Yaum, 1998),h. 24

keindahan dalam memberi perumpamaan. Ia telah mengarang begitu banyak syair yang sarat akan penuh makna. Terkhusus dalam perihal perilaku umat sekarang ini. Ia juga menghadirkan syair-syair dalam tafsirnya untuk menjelaskan makna-makna ayat. Asy Sya'rawi sendiri berkata:

عرفوني شاعرا

“Kenalilah aku sebagai Penyair”<sup>60</sup>.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi lebih dikenal sebagai seorang yang cerdas, kecerdasannya telah membuatnya untuk masuk ke fakultas Bahasa Arab dan Sastra al-Azhar. Di fakultas ini tidak hanya dipelajari ilmu- ilmu Bahasa Arab tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih dan sebagainya. Ia merupakan sosok ulama besar yang mempunyai kemampuan luar biasa dalam menjelaskan ajaran Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Kelebihannya adalah dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada semua kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun bawah. Ia dapat menyederhanakan apa yang ia sampaikan dengan bahasa yang mudah dan lugas, sehingga mampu dipahami oleh semua pihak<sup>61</sup>.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi wafat di Kairo 17 Juni 1998 M. diseayamkan di tempat kelahirannya Dakhliyah, hadir jutaan orang bertakziah dalam upacara pemakamannya<sup>62</sup>.

### 3. Karya-karya Mutawalli asy-Sya'rawi

Mutawalli asy-Sya'rawi adalah salah satu ulama yang produktif, dari sekian banyak karya-karya beliau, yang paling terkenal dan monumental adalah “*Khawathir asy-Sya'rawi*”, belakangan terbitan terbaru diberi judul “*Tafsir wa Khawathir al-Imam*”. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

a. *Al-Israr wa al-Ma'arij*

b. *Asrar Bismillah al-Rahman al-Rahim*

c. *Al-Islam wa al-Fikr al-Ma'ashir*

---

<sup>60</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, jilid. I, h. 13.

<sup>61</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy Sya'rawi: tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittihad*, h. 44.

<sup>62</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, h. 351.

- d.** *Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj*
- e.** *Al-Syura wa al-Tasyri' fi al-Islam*
- f.** *Al-Shalat wa Arkan al-Islam*
- g.** *Al-Thariq ila Allah*
- h.** *Al-Fatawa*
- i.** *Labbaika Allahumma Labbaik*
- j.** *100 Soal wa Jawab fi al-Fiqh al-Islam*
- k.** *Al-Mar'ah Kama Aradaha Allah*
- l.** *Mu'jizat Al-Qur'an*
- m.** *Min Faidh Al-Qur'an*
- n.** *Nazharat fi Al-Qur'an*
- o.** *'Ala Maidah al-Fikr al-Islami*
- p.** *Al-Qadha wa al-Qadr*
- q.** *Hadza Huwa al-Islam*
- r.** *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an*
- s.** *Manhaj fi Khawathir haula Tafsir Al-Qur'an*<sup>63</sup>.

Selain yang disebutkan di atas, Ahmad Husnul Hakim dalam bukunya menambahkan kitab-kitab, yaitu:

- a. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Karim* (3 jilid),
- b. *Al-Qashash Al-Qur'anfi Surah al-Kahf*,
- c. *Al-Ghaib*,

---

<sup>63</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, jilid. I, h. 10-11.

- d. *Al-Halal wa al-Haram*,
- e. *Al-Hajj al-Mabrur*,
- f. *Khawathir Syaikh asy-Sya'rawi haula 'Umran al-Mujtama'*,
- g. *Al-Sihr wa al-Hasad*<sup>64</sup>.

#### 4. Pandangan ulama terhadap asy-Sya'rawi

Berikut beberapa pandangan ulama terhadap asy-Sya'rawi antara lain menurut Ahmad 'Umar Hâsyim, al-Sya'râwi merupakan profil da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi al-Qur'an<sup>65</sup>.

Selain itu, Yusuf al-Qarâdhâwî memandangnya sebagai penafsir yang handal karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan<sup>66</sup>.

'Abd al-Fattâh al-Fâwi berpendapat bahwa asy-Sya'rawi bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya<sup>67</sup>.

---

<sup>64</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al Qur'an, 2013) Cet. Ke-I, h. 219.

<sup>65</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al Naysr, 1372H), h. 134-135.

<sup>66</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 51.

<sup>67</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 53.

## **B. Kitab Tafsir Khawāthir Asy-Sya'rawi (Renungan-Renungan Asy- Sya'rawi)**

### **1. Gambaran Umum Tafsir asy-Sya'rawi**

Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Majalah al-Liwa' al- Islami, Kairo, mulai tahun 1986 -1989 M, yang dikenal memiliki corak *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (perbaikan). Sejak awal, kitab asy-Sya'rawi ini tidak pernah dinamai dengan “kitab tafsir” akan tetapi ia memberi judul *Khawathir asy-Sya'rawi* (renungan-renungan asy-Sya'rawi)<sup>68</sup>.

*“Keprihatinan saya seputar Al-Qur’antidak dimaksudkan untuk menafsirkan Al-Qur’an. Akan tetapi, ini hanyalah semacam obat penenang bagi jiwa kaum mukminin. Sebab, seandainya seluruh Al-Qur’anharus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah saw. akan melakukan hal itu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui, namun ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yakni meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.”*

Asy-Sya'rawi membedakan antara tafsir dan hukum-hukum taklif, ia berpendapat bahwa Rasul telah selesai menyampaikan hukum-hukum taklif ibadah menurut batas keperluan dalam beribadah yang mana akan diberi pahala jika dikerjakan dan dibalas jika ditinggalkan. Menurutnya inilah asas- asas ibadah kepada Allah yang diturunkan dan disampaikan melalui Al- Qur’ansecara *manhaj* untuk kehidupan manusia di atas muka bumi<sup>69</sup>.

Namun Abdul Qadir Muhammad Shalih mengira bahwa pernyataan asy-Sya'rawi tentang Al-Qur’antidak untuk ditafsirkan merupakan katayang tidak sepenuhnya benar, akan tetapi maksudnya adalah tafsir yang ada pada masa Nabi Muhammad saw. bukanlah penghabisan penafsiran karena Allah mengajari Nabi dengan pengajaran yang umum. Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan menyesuaikan akal dan pemikiran masyarakat pada masa itu.

---

<sup>68</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 219-220.

<sup>69</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al Tafsir wa al Mufasssirunfi al 'Ashri al Hadis*, (Beriu: Dar al Ma'rifah),h. 220.

Renungan-renungan asy-Sya'rawi ini juga sekaligus sebagai klarifikasi terhadap mereka yang pernah mendengar dan membaca penafsirannya lalu menganggapnya sebagai suatu yang pasti benar. Padahal, itu hanyalah bentuk keprihatinan asy-Sya'rawi yang tentunya sangat relatif antara benar dan salah<sup>70</sup>.

Sebagai salah satu ulama yang menyukai pendekatan asy-Sya'rawi dalam penafsiran, Ahmad Husnul Hakim menganggap asy-Sya'rawi sedemikian konsisten memegang *manhaj*, yang meliputi dua bagian besar:

Bagian *pertama*, berpedoman kepada agama Islam. Artinya, bahwa Islam merupakan sarana yang paling tepat untuk memperbaiki umat muslim dari kerusakan moral, khususnya dalam hal pemikiran dan akidah.

Bagian *kedua*, menafsirkan secara menyeluruh, baik dari sisi kalimat maupun kata dari Al-Qur'an, yang sekiranya bisa menandingi mereka yang terpengaruh oleh kebudayaan barat.

Selain itu secara khusus, asy-Sya'rawi dalam kitabnya ber-*manhaj* antara lain:

- a. Kebahasaan seperti *mantiq* untuk memahami nash Al-Qur'an
- b. Berupaya menjelaskan dengan bahasa yang baku serta aturan-aturannya
- c. *Ishlah* sosial
- d. Menolak pengutipan orientalis
- e. Terkadang menjelaskan tokoh
- f. Mengkompromikan penjelasan antara mendalam dan mudah melalui  
*lahjah al-mishriyah*,
- g. Menerangkan dengan contoh dan gambaran
- h. Tema yang meluas
- i. Gaya bahasa yang ber-retorika dan argumentasi
- j. Pada akhir juz, terdapat rangkuman yang mungkin dapat menyempurnakan renungannya<sup>71</sup>.

---

<sup>70</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, h. 220

<sup>71</sup> Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, (Mesir: Dar al Islam, 2010), Jilid I. H. 1

Di samping itu, al Sya'rawi juga *concern* untuk mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'andan kenyataan ilmiah. Menurutny, setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'andianggapnya tidak benar, sampai benar-benar teori tersebut berubah menjadi kenyataan ilmiah, sebab pada saat demikian, ia selamanya tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an<sup>72</sup>.

Sementara berkenaan dengan informasi-informasi di balik makna tersirat, asy-Sya'rawi tidak menafsirkannya karena pertimbangan praktis, yakni kondisi masyarakat saat itu memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan penjelasan yang terlalu mendalam. Namun, pada perjalanan berikutnya, justru

persoalan-persoalan yang tersirat inilah yang menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim, yang di antaranya justru menjadi ancaman bagi agama Islam itu sendiri. Umat muslim banyak yang menyimpang dari *manhaj* Allah dalam hal ibadah, mereka justru berpaling kepada metode-metode yang tidak jelas *justrungan*-nya (arahnya)<sup>73</sup>.

## 2. Karakteristik Tafsir asy-Sya'rawi

Suatu karakteristik tafsir dapat dilihat dari tiga kategori utama, yaitu; sumber dari metode yang digunakan serta *ittijah* yang nampak dari hasil penafsirannya. Keberadaan sumber dapat menentukan kategori suatu tafsir disebut tradisional atau rasional, sedangkan metode yang digunakan seorang mufasir dapat menentukann kerangka berpikir dalam merealisasikan tujuan penafsiran dan *ittijah* untuk melihat hasil penafsiran yang dibingkai berdasarkan sumber dan kerangka yang digunakan, sehingga diketahui konsistensi dan kecermatan dalam menafsirkan.

Dalam melakukan kegiatan penafsiran, asy-Sya'rawi menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah *tafsir bi al-ra'yi*, di mana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, ijtihad

---

<sup>72</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, h. 220

<sup>73</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, h. 221

murni (*ra'yu mujarrad*), Ketiga, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*)<sup>74</sup>.

a. Kaidah Kebahasaan

Penafsiran yang berkaitan dengan kebahasaan dijadikan sumber penafsiran oleh asy-Sya'rawi sebagai media untuk lebih mudah dalam memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dianggap sulit untuk

memahaminya. Oleh karenanya, tafsir asy-Sya'rawi dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, karena didominasi ijtihad asy-Sya'rawi dalam menafsirkan, terlebih ketika ia menganalisa aspek kebahasaan yang ada dari setiap ayat yang dianggap penting dan menjadi kata kunci untuk memperoleh pemahaman. Asy-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tepat dan pemilihan ungkapan yang tepat pula sehingga setiap kalangan yang ikut memperhatikan akan langsung dapat memahami dan mengerti apa yang bisa diambil dari penjelasan ayat yang dimaksud.

b. Ijtihad Murni

Sumber lain yang dapat menunjukkan tafsir asy-Sya'rawi sebagai salah satu *tafsir bi al ra'yi* adalah penafsiran dengan menggunakan ijtihad murni. Adapun penafsiran yang bersumber dari ijtihad asy-Sya'rawi, selain ijtihad dalam menentukan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelas dan penguat, sangat dominan. Terlebih, pada waktu menjalankan hal-hal yang keluar dari penafsiran ulama-ulama sebelumnya, penafsiran yang bersumber dari ijtihad asy-Sya'rawi ditemukan cukup dominan. Arti yang dimaksud dengan sumber ijtihad adalah pemahaman terhadap ayat merupakan hasil usaha berpikir tentang suatu ayat yang kemudian menjadi gagasan yang khas dari asy-Sya'rawi<sup>75</sup>.

Contohnya, ketika asy-Sya'rawi mencoba menafsirkan surah al-Baqarah ayat 35 yang berbeda dengan penafsiran mufasir lain, sekalipun mereka menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam dan Hawa adalah bukan tempat pembalasan (atau tempat yang dijanjikan oleh bagi orang yang bertakwa), melainkan suatu tempat lain sebagai

---

<sup>74</sup> Badruzzaman M. Yunus. *Tafsir asy Sya'rawi*, h. 65.

<sup>75</sup> Hikmatiar Pasya, *Kebebasan Beragama dalam Tafsir asy Sya'rawi*, Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, h. 66.

tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan;

الجنة ليست جنة الخلد و انما هي جنة سيما رس فيها  
تجربة تطبيق المنهج و لذلك لا يقال:

كيف دخل إبليس الجنة بعد أن عصى و كفر لأن  
هذه ليست جنة الخلد<sup>76</sup>

*Kata jannah yang dimaksud di sini, bukanlah surga abadi yang dijanjikan bagi orang-orang beriman, akan tetapi suatu tempat pelatihan untuk mengaplikasikan ajaran. Maka, bagaimana iblis dapat masuk ke surga itu (surga yang abadi) setelah ia maksiat dan kufur. Oleh karena itu, tempat ini bukan surga yang abadi sebagaimana yang dimaksud.*

Dengan demikian perlu dicatat, bahwa maksiat Adam bukanlah penyebab dikeluarkannya manusia dari surga, sebab Allah telah menggariskan fungsi Adam sebelum ia diciptakan, sebagaimana tercatat dalam firman Allah surah al-Baqarah [2]: 30

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Adapun sebagian mufasir, memahami *al jannah* dengan *jannah al khuld* adalah sama, yaitu surga yang abadi, yang diperuntukkan bagi orang yang bertakwa. Walaupun corak penafsirannya bersumber atas ijtihad.

Corak Penafsiran Menurut Fahd al-Rumi, metodologi penafsiran adalah sebuah kerangka berpikir yang akan membentk dan mengarahkan pemikiran untuk sampai pada tujuan yang

---

<sup>76</sup> Muhammad Mutawalli asy Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, (Mesir: Dar al Islam, 2010), Jilid I, h. 222

dimaksudnya<sup>77</sup>. Selain bercorak *adab al-ijtima'i* juga menggunakan corak *lughawi*.

Corak *Lughawi* Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik kaidah saraf maupun nahwu, sebagai titik tolak untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Penggunaan kaidah saraf di antaranya pada penafsiran QS. Ali Imran : 178

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْمِلُ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْمِلُ لَهُمْ  
لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (178)

Artinya:”Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan.”

Asy-Sya’rawi menyatakan bahwa kata *يحسبن* adalah *fi’il mudhari’* dari *fi’il madhi* *حسب* dengan *sin* yang diberi harakat kasrah. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S al Ankabut:2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2)

Kata *حسب* dan *يحسب* mengandung arti perkiraan *الظن* karena merupakan sesuatu yang dibayangkan. Allah SWT mengingatkan mereka bahwa perkiraan mereka tentang keabadian dan kelanggengan hidup mereka lebih baik bagi mereka adalah tidak benar karena hanya bersifat prediksi dan khayalan belaka bukan suatu keyakinan.<sup>78</sup>

Mengurai makna *lugawi* dari suatu kata yang dianggap penting, dengan cara mengembalikan kepada asal kata dan maknanya, kemudian menjelaskan makna yang dimaksudkan oleh al Qur’an dari kata tersebut untuk memahami ayat yang dimaksud. Penguraian makna *lugawi* yang dikemukakan asy Sya’rawi dalam hal ini bermakna leksikal, contohnya dalam Q.S. al Baqarah: 169.

<sup>77</sup> Fahd al Rumi, *Buhus fi Ushul al Tafsir wa Manahijuh*, (Riyadh: Maktabah al Taubah, 1413), h. 55

<sup>78</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, Jilid. 8, h. 375

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ  
(169)

Artinya:” *sesungguhnya (setan)itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui.*”

Asy Sya’rawi memberikan penjelasan tentang kata *السوء* dan kata *الفحشاء* dengan pemaknaan leksikal. Ia menyatakan:

*السوء* adalah setiap dosa yang tidak ada sangsinya seperti mengumpat atau mengadu domba. Sedangkan *الفحشاء* adalah setiap dosa yang ada sangsinya dan hukumannya (seperti mencuri atau berzina). Setan akan selalu memerintahkan kepada kamu sekalian untuk mengatakan kepada Allah apa yang kamu tidak ketahui.<sup>79</sup>

Hasil yang bisa didapat dari pembahasan bab 3 ini ialah, Mutawalli asy Sya’rowi dalam melakukan kegiatan penafsiran, asy-Sya’rawi menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah *tafsir bi al-ra’yi*, di mana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, ijtihad murni (*ra’yu mujarrad*), *Ketiga*, ijtihad tidak murni (*ra’yu makhluth bi al-atsar*). Yang paling menonjol dari karakter penafsiran Mutawalli asy Sya’rowi adalah cara-cara yang ditawarkan untuk memecahkan problematika masyarakat.

---

<sup>79</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawatir al Imam*, jilid I, h. 246

## BAB IV

### ANALISIS MUTAWALLI SYA'ROWI MENGENAI KATA RUH DAN NAFS (JIWA) DALAM AL QUR'AN

Dalam bab ini, penulis ingin mencoba memaparkan analisis penafsiran Mutawalli asy Sya'rowi tentang makna *ruh* dan *nafs* (jiwa). Di antaranya, bagaimana hakikat ruh dan *nafs* (jiwa). Dan bagaimana beliau menjelaskan perbedaan antara ruh dan *nafs* (jiwa).

#### A. Klasifikasi Ayat-ayat ruh di dalam al Qur'an

Kata الرُّوح dan kata الرُّوحُ asal maknanya sama. Kemudian kata الروح dijadikan nama jiwa (*ruh*). Seorang penyair berkata tatkala menggambarkan Neraka

فقلت له ارفعها إليك و أحيها \* بروحك واجعلها لها فيئة قدر

*“aku katakan kepadanya, tinggikanlah ia kepadamu, dan hiduppkanlah ia dengan jiwamu lalu jadikannlah itu sebagai kehidupan kembali.”<sup>80</sup>*

Dinamaknannya الروح dengan jiwa, hal ini dikarenakan jiwa merupakan bagian dari *ruh*, sama halnya dengan penamaan النوع dengan الجنس, atau sama seperti dengan penamaan manusia dengan hwan. Kata الروح juga dijadikan nama bagi bagian-bagian yang mendapatkan kehidupan pergerakan, pendapatan manfaat dan penolakan madharat. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah al Isra' ayat 85.<sup>81</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ  
إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:”Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah:”ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit

Di dalam al Qur'an kata *ruh* terulang sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Di antara term *ruh* dalam al Qur'an memiliki tiga makna di antaranya, pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri.. ada 5 ayat yang

---

<sup>80</sup> Raghil al Ashfahani, *Kamus al Qur'an*, jillid II, h. 109

<sup>81</sup> Raghil al Ashfahani, *Kamus al Qur'an*, jillid II, h. 110

menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; QS al Hijr:29, QS al Isra':85, QS as Sajadah:9, QS Shad:72.<sup>82</sup> Di antaranya:

1. Kata *ruh* dalam al Qur'an yang menunjukkan arti sebagai sumber gerak dalam hidup manusia

➤ an Nisa' 171.<sup>83</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “wahai Ahli Kitab, janganlah kau melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan ( yang diciptakan dengan) kalimatNyayang disampaikan kepada maryam, dan dengan tiupan ruh dariNya. Maka berimalah kamu kepada Allah dan rasul-rasulNya dasn janganlah kamu mengatakan “Tuhan itu tiga”, berhentilah dari ucapan itu. Itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah SWT Tuhan yang Maha Esa, Mahasuci Allah ari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara. “

➤ Shad 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya :” Maka apabila telah Kusempunakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

<sup>82</sup> Muhammad Fuad Abdul al Bani, *Al Mu'jam Al Mufahras lil Alfadzil al Qur'anul al Karim* (beritut:Dar al-Fikr, 1981), h.326

<sup>83</sup> Raghil al Ashfahani, *Kamus al Qur'an*, jillid II, h. 111

➤ Al Hijr 29.<sup>84</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya :” Maka apabila telah Kusempunakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

➤ Al Anbiya’ 91.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً  
لِلْعَالَمِينَ

Artinya:”(Ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”.

➤ As Sajadah 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا  
مَا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu sekalian pendengaran, pengelihatn dan hati, (tetapi) kamu sekalian sedikit sekali bersyukur”.

2. Kata *ruh* dalam al Qur’an yang menunjukkan arti Jibril (malaikat).

➤ Asy Syu’ara’ 193<sup>85</sup>

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya:” Dia dibawa turun oleh Ruh al Amin (Jibril)”.

➤ Maryam 17.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

<sup>84</sup> Raghīb al Ashfahani, *Kamus al Qur’an*, jillid II, h. 110

<sup>85</sup> Raghīb al Ashfahani, *Kamus al Qur’an*.

Artinya: “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna”.

➤ Al Maidah 110<sup>86</sup>

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أُتِدَّتْكَ  
بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا  
فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ  
بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
مِنْهُمْ إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “ (Ingatlah) ketika Allah mengatakan:”Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa, dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengerluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata:”ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.”

➤ an Nahl 102.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ  
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:” Katakanlah:”Ruhul kudus (jibril menurunkan Al Qur’an itu dari Tuhanmu dengan benar, untk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

<sup>86</sup> Raghīb al Ashfahani, *Kamus al Qur’an*, jilid II, h. 111

3. Kata ruh dalam al Qur'an yang menunjukkan arti wahyu atau al Qur'an  
 ➤ al Isra' 85<sup>87</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

- an Nahl 2.

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya: "Dia menurunkan paramalaikat membawa wahyu dengan perintah Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada Ku."

- Al Mu'min 15

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Artinya: "Dialah yang Maha Tinggi derajatNya, yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintahNya kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambanya supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan."

- Asy Syu'ara' 52.

وَكذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

<sup>87</sup> Raghib al Ashfahani, *Kamus al Qur'an*, jillid II, h. 109

Artinya:” Dan kami wahyukan kepadamu ruh/wahyu (al Qur’an) dengan perintah Kami.”

Dalam pembahasan *ruh* sendiri telah lama menjadi perselisihan pendapat di antara kalangan ulama’ dan para tokoh berusaha mengungkap makna yang tersimpan didalamnya. Mereka mencoba untuk melakukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan pengetahuan mengenai hakikat *ruh*.

#### a. Al Ghazali

Imam al Ghazali berpendapat bahwa, *ruh* itu bukan *jism* atau ‘*arad*, bukan juga sesuatu yang meleka pada hal lain, layaknya melekatnya sifat pada yang disifati atau seperti melekatnya putih pada kertas, warna biru pada laut, ataupun ilmu pengetahuan pada ahli ilmu pengetahuan. Akan tetapi *ruh* adalah *jauhar* (substansi), yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Dalam hal ini ada kesamaan pendapat dengan Socrates, bahwa *ruh* mempunyai kesadaran sendiri dalam arti sadar dengan sendirinya, sekelilingnya, lingkungannya, Tuhan yang menciptakannya, dan sadan akan lainnya.

#### b. Al Kindi

Al Kindi berpendapat bahwasannya *ruh* itu berbeda dari badan ia memiliki wujud sendiri. Argumen yang dimajukan oleh al-Kindi untuk menjelaskan tentang perbedaan antara *ruh* dan badan yang mempunyai hawa nafsu dan sifat pemaarah, adapun *ruh* menentang keinginan hawa nafsu dan sifat pemaarah tersebut.<sup>88</sup>

#### c. Al Farabi

Dalam pandangannya menaruh perhatian besar pada eksistensi jiwa dalam kaitannya kekuatan berfikir. Menurutnya jiwa ada dalam tubuh manusia, memancar dari akal kesepuluh. Dari akal kesepuluh ini memancar bumi, ruh, api, udara dan tanah. Dalam persalan jiwa ini al Farabi mencoba melakukan sebuah sintesa antara pendapat Plato dengan Aristoteles. Menurut plato, jiwa adalah sesuatu yang berbeda dengan tubuh, ia adalah bentuk substansi ruhani. Sedangkan Aristoteles, jiwa adalah bentuk tubuh. Dalam hal ini al Farabi mencoba mencari titik temu antara kedua pendapat yang berbeda. Menurut dia,

---

<sup>88</sup> Drs. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawwuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998 hlm, 130-131)

jiwa adalah berupa substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.<sup>89</sup>

#### d. Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa *ruh* dengan jiwa (*nafs*) itu sama. Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies (*jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Jiwa (*ruh*) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies (*jins*) menjadi manusia yang bereksistensi secara nyata.<sup>90</sup>

### B. Hakikat Ruh analisis Mutawalli Asy Sya'rowi

Dalam pembahasan mengenai hakikat *ruh* yang menjadikan perbedaan pendapat di kalangan para Ulama' yang kemudian menjadi titik permasalahan dalam memahami makna dari kata *ruh* tersebut ini terletak pada surah al Isra' ayat 85. Karena sebagian memahami bahwa ayat ini menjelaskan *ruh* tersebut adalah hak priogratiNya Allah SWT.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang *ruh*. Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Pada ayat ini Mutawalli Asy Sya'rowi menjelaskan, kata *sual* (bertanya) dalam ayat tersebut, mengandung arti bermacam-macam di dalam Al Qur'an. Kita menemukan kata *yas'alunaka* di dalam al Qur'an terdapat pada beberapa tempat. Apabila pertanyaan dalam ayat tersebut tentang sesuatu yang penting, maka Al Qur'an akan menjawabnya. Sebagaimana dalam firmanNya.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Ibrahim Madkur, *Fi al Falsafah al Islamiyah Manhaj wa Tatbiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers, 1993), h. 227

<sup>90</sup> Uthman, Najati, M., *al Dirasah al Nafasaniyyah 'inda al 'Ulama'*, al Muslimin, terj. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 258.

<sup>91</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid VIII, Hal. 250

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:” mereka bertanya kepadamu tentang Haidh. Katakanlah: ”Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh”. (Q.S. Al Baqarah: 222)

Apabila pertanyaan tentang sesuatu yang tidak penting, maka Al Qur’an cenderung mengalihkan pandangan mereka ke pihak lain. Sebagaimana pertanyaan bangsa Arab kala itu menanyakan tentang bulan sabit. Bila al Qur’an memberitahu bahwa hal itu terjadi karena perputaran antara bulan, bumi dan matahari yang berakibatkan pergantian siang dan malam. Niscaya mereka akan menuduh al Qur’an dengan kebohongan, dan barangkali mereka akan berpaling dari semua ajaran yang ada di dalam al Qur’an.<sup>92</sup>

Untuk itu al Qur’an memalingkan pandangan mereka dari bulan sabit kepada hal yang lebih bermanfaat. Yaitu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:”Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah”itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah)haji.”Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(QS. al Baqarah: 189)

Di jelaskan juga oleh Mutawalli Asy Sya’rowi bahwa pertanyaan ini bernada menguji. Misalnya Yaudi berkata kepada kamu kafir Quraisy:”Tanyakanlah kepadanya (Muhammad) tentang ruh.”

---

<sup>92</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008).

Padahal mereka pun tau bahwa hal ini tidak diketahui oleh seorang pun.<sup>93</sup>

Asbabun Nuzul ayat ini Imam as Suyuthi mengutip pendapat dari Ibnu Katsir. Asbabun Nuzul ayat ini seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bersumber dari Ibnu Mas'ud yaitu pertanyaan orang Yahudi tentang *ruh* dan saat itu dilakukan ketika Rasulullah SAW berjalan di Madinah bersama Ibnu Mas'ud. Dan berpapasan dengan kaum yahudi.<sup>94</sup>

Abdullah bin Mas'ud bercerita:” Aku berjalan bersama Rasulullah SAW di sebuah kebun kurma di Madinah. Beliau berjalan sambil emegang tongkat dari pelepah kurma. Ketika beliau bepapasan dengan sekelompok orang Yahudi, segera saja sebagian dari mereka saling berbisik,”Tanyailah dia tentang roh!”. Sebagian lain berkata “Janganlah kalian menanyainya tentang roh!”. Setelah berdebat sejenak, pada akhirnya mereka memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu berdiri sambil bersandar pada tongkat dari pelepah kurma itu, sedangkan aku berdiri di belakang beliau. Aku mengira pada saat itu beliau tengah menerima wahyu, lalu beliau melantunkan ayat *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا*. Mereka lantas saling menyalahkan, “bukankah kami sudah melarang kalian menanyainya tentang roh?”.<sup>95</sup>

Adapun dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas r.a. ia berkata:”suatu saat kamu Quraisy menayai orang-orang Yahudi. Usulkanlah kepada kamu suatu pertanyaan untuk kami ajukan kepada pria ini (yakni : Nabi Muhammad SAW). mereka menjawab, “Tanyailah tentang *Ruh*”. Mereka lantas bertanya tentang roh kepada beliau. Terkait hal itu Allah kemudian menurunkan ayat,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

---

<sup>93</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VIII, Hal. 250

<sup>94</sup> Jalaludin As Shuyuthi, *Lubab Nuqul fi Asbabin Nuzul*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. Ke I. H. 350

<sup>95</sup> Muchlis M Hanafi, *ASBABUN NUZUL Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), cet. Ke II. H. 312

Merasa tersindir oleh ayat tersebut, orang-orang Yahudi kemudian berkata: "kami telah diberi ilmu yang banyak. Kami telah diberi Taurat, dan siapa saja yang telah diberi Taurat maka ia benar-benar telah mendapat kebaikan yang banyak."<sup>96</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir al Misbah bahwasanya Al Biqa'i dalam penafsiran surat al-Israh 85 disini beliau menghubungkan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat ini menurut beliau munasabahannya dengan ayat 49 dan seterusnya.<sup>97</sup> Banyak ulama' yang memahami kata *ruh* dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Ada juga yang memahami kata *ruh* dalam arti Jibril atau malaikat tertentu yang sangat agung.

Thabathaba'i memulai tafsirnya tentang ayat ini dengan uraian kebahasaan menyakngkut makna *ruh*. *Ruh* adalah sumber hidup yang mana dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendaknya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, layaknya *ilmu* dinilai sebagai kehidupan jiwa sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-An'am: 122.<sup>98</sup>

أَوْمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

Artinya: "Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan."

Mutawalli sya'rawi menjelaskan pada ayat ini ada empat pokok permasalahan: kematian, kehidupan, kegelapan dan cahaya. Kehidupan adalah keberadaan makhluk yang memungkinkan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Setinggi-tinggi tingkat kehidupan adalah gerak, perasan dan pikiran. Ketiga dari unsur tersebut ada pada diri manusia. Adapun lain halnya dengan binatang, dia hanya punya naluri/insting dan gerak namun tidak memiliki pikiran. Namun binatang memiliki naluri lebih kuat dari pikiran

---

<sup>96</sup> Muchlis M Hanafi, *ASBABUN NUZUL Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), cet. Ke II. H. 311

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol VII. Hal. 180

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol VII. Hal. 182

manusia. Binatang dikendalikan dengan asa nalurinya. Manusia terkadang dikendalikan oleh naluri dan ikhtiar pada sisi lain.<sup>99</sup>

Kalau begitu kehidupan adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat melaksanakan misinya. Berdasarkan ini, disimpulkan bahwa pada manusia terdapat kehidupan dan juga binatang, tumbuhan dan benda.

Mutawalli asy Sya'rowi menjelaskan. *Ruh* yang menjadi penggerak kehidupan memberikan kontribusi kepada manusia berupa materi hidup. Materialisme hidup berbeda dengan nilai-nilai hidup. Apakah nilai-nilai kehidupan yang ada dalam diri manusia bisa disebut ruh? Tidak. Akan tetapi ia lebih dari itu ia adalah ruhnya ruh. Ruh yang berupa materi hidup terbatas pada kehidupan dunia, sedangkan ruh nilai yang diturunkan dari langit akan kekal hingga di akhirat.<sup>100</sup> Allah SWT menjelaskan, janganlah kamu berperasangka bahwa hidupmu terbatas pada eksistensidan aktivitas ketika ruh masi melekat dalam jasadmu. Masih ada *ruh* yang lebih agung di akhirat kelak, yaitu *ruh* yang kekal. وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ “Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (Q.S. al Ankabut: 64).

Ibnu Qayyim al Jauziyah menjelaskan bahwa, ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwasanya Allah SWT menciptakan ruh di antaranya:

- a. Firman Allah SWT Q.S. ar Ra'du: 2 “Allahlah yang menciptakan segala sesuatu”. Lafazh ini bersifat umum yang tidak mengkhususkan dari segi manapun. Sifat-sifatnya tidak termasuk di dalamnya, karena sifatNya masuk dalam apa yang disebut dengan nama Nya. Allah SWT adalah Illah yang disifati dengan sifat kesempurnaan, ilmu, kekuasaan, kehidupan, kemauan, pendengaran, pengelihatan, dan beberapa sifat Nya termasuk dalam apa yang disebutkan dalam Asma'Nya, tidak masuk dalam sesuatu dari makhluknya. Sebagaimana Dzat Allah tidak terkamsuk kedalamnya. Allah SWT dan sifat-sifat Nya adalah Khalik dan selain dari itu adalah makhluk. Sebagaimana yang diketahui bersama,

---

<sup>99</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid IV, Hal. 470

<sup>100</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VIII, Hal. 251

bahwasanya *ruh* bukanlah Allah, dan bukan dari sifat-sifat Nya. Melainkan *ruh* adalah makhluk dari makhluk-makhluk Nya. kedudukannya sebagaimana kedudukan malaikat, jin dan manusia.

- b. Firman Allah SWT kepada Nabi Zakariya **وَقَدْ خَلَقْنَاكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا** *”Dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (diwaktu itu) belum ada sama sekali.”* (Q.S. Maryam: 9). Lawan bicara ayat ini ditujukan kepada ruh dan jasad zakaria, bukan hanya kepada badannya saja. Karena badan tidak dapat memahami, tidak dapat di seru dan tidak bisa berfikir. Sesungguhnya yang dapat memahami, mengerti, dan dapat diseru adalah ruh.
- c. Firman Allah SWT Q.S. Ash Shaffat: 96 **وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ** *”dan Allahlah yang menciptakan kalian, sedangkan kalian tidak mengetahui”*.
- d. Firman Allah SWT dalam Q.S. al A’raf 11: **وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا**  
Artinya: *”Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat “bersujudlah kamu kepada adam..”*  
Pengabaran dalam ayat ini mencakup roh dan jasad yang ada pada diri manusia, sebagaimana yang dinyatakan oleh jumhur ulama’. Dikatakan kepada ruh sebelum penciptaan jasad sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang menganggap seperti itu. Dan hal ini sudah sangat jelas atas penciptaan ruh.
- e. Nash yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Rabb kita dan Rabb para pendahulu kita, serta Rabb segala sesuatu. Rububiyah ini menunjukkan pada kesempurnaan yang mencakup roh dan badan. Sedangkan ruh berada di bawah kekuasaan Allah, sebagaimana badan juga demikian. Dan setiap yang berada di bawah kekuasaan Allah adalah makhluk.
- f. Surat pertama dalam al Qur’an adalah al Fatihah. Surat ini menunjukkan bahwa ruh adalah makhluk dari beberapa sudut pandang yaitu, dalam firman Allah pada surat al Fatihah ayat pertama *”segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”* ruh termasuk bagian dari alam ini, sehingga Allah adalah Rabbnya. Kemudian pada surah al Fatihah ayat 5 *”Dan hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”* Ayat ini menunjukkan bahwa ruh senantiasa menyembah Allah dan selalu memohon pertolongan

Nya. sekiranya bukan makhluk, tentunya ruh yang akan disembah dan dimintai pertolongan. Ruh sangat membutuhkan petunjuk dari penciptanya, dan ia selalu memohon hidayah agar mendapatkan jalan yang lurus. Ruh ada yang diberi nikmat, dirahmai, dimurkai, dan tersesat lagi menderita. Seperti inilah keadaan sesuatu yang dikuasai dan dimiliki, tidak seperti keadaan sesuatu yang *qadim* dan tidak diciptakan.

- g. Banyak nash yang menunjukkan bahwa semua manusia adalah seorang hamba, peribadatanannya kepada Allah tidak hanya dilakukan oleh badan saja melainkan juga ruh. Bahkan peribadatan ruh adalah suatu yang inti, sedangkan peribadatan badan hanya mengikuti sebagaimana ia juga mengikuti segala hukum-hukumnya. Seperti halnya ruh menggerakkan dan menggunakannya. Badan juga hanya mengikuti ruh dalam hal peribadatan.<sup>101</sup>

Ruh dalam jasad, yang menggerakkan kehidupan suatu masa akan dicabut dari jasad kita. Pencabutan itu akan terjadi dalam satu periode kehidupan kita di dunia, ruh dapat saja dicabut sejak kita masih menjadi janin dalam kandungan ibu atau ketika kita berusia lanjut. Sedangkan ruh akhirat merupakan nilai dan ruh ajaran. Dan dia lebih agung dan lebih kekal. *Ruh* akhirat tidak akan pernah mati. Oleh karena itu, al Qur'an dan malaikat pembawa wahyu disebut juga *ruh*. Karena dia memberikan kehidupan yang lebih panjang kepada kita, yaitu kehidupan nilai di akhirat.

---

<sup>101</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman. (Surakarta: Insan Kamil, 2019),. Hal. 302

Kata *ruh* didalam al Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya memiliki makna yang bervariasi seperti halnya ada yang bermakna memiliki bentuk fungsi yang banyak. Contohnya *ruh* yang menyambung kehidupan badan atau jasmani (Q.S. al Hijr: 29). *Ruh* juga berarti malaikat peyampai wahyu Jibril a.s. (Q.S. asy-Syu'ara': 193). Dan beberapa contoh lainnya yang disebutkan dipembahasan sebelumnya sebagai berikut:

## **1. Kata ruh dalam al Qur'an yang menunjukkan sumber gerak hidup manusia.**

### **a. Surah al Hijr 28-29**

Potensi hidup yang ada pada makhluk yang menjadikannya dapat hidup, bergerak dan bernafas. Yang mana tatkala Allah SWT mencabutnya dari jasad makhluk maka ia akan berpisah dari jasadnya.

Jikalau kita melihat dalam surah al Hijr ayat 28-29 Allah SWT berfirman

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat”*Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*”

Pada ayat 28 ini Mutawalli asy Sya'rowi menjelaskan bahwa. Kita mengetahui bahwa pada saat ini, jikalau manusia ingin membuat sebuah patung. Maka mereka mencampur debu dengan air agar menjadi tanah. Dia meninggalkan proses ini agar menyatu dan menjadi *shalshal* (tanah) *liat*. Setelah itu pembuat patung membentuk zat yang akan dibuatnya.<sup>102</sup>

Kemudian beliau menjelaskan bahwasanya, patung di mana dan kapan pun bentuknya akan sama saja. Tidak memiliki daya dan upaya. Beda halnya dengan manusia yang diciptakan melalui tangan Allah. Manusia memiliki kemampuan berkat ruh yang ditiupkan Allah SWT

---

<sup>102</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 414

yang tidak dimiliki oleh makhluk mana pun. Hal itu karena kuasa Allah tidak mungkin disamakan dengan kuasa makhluk yang terbatas.<sup>103</sup>

Rasulullah SAW bersabda:”Allah menciptakan Adam dalam bentuknya 60 kaki.” Dalam hal ini, beberapa ulama’ berbeda pendapat dalam memahami kata “Nya” dari hadits tersebut. Beberapa ulama’ memahami bahwa “nya” tersebut kembali kepada Adam. Artinya, bahwa Allah tidak menciptakan Adam dalam bentuk anak-anak kemudian menjadi dewasa, tetapi langsung besar dan menjadi dewasa. Adam melihat dirinya telah dewasa. Padahal satu jam sebelumnya dia tidak ada.<sup>104</sup>

Adapun yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk Allah. Itu dikarenakan manusia diciptakan ke muka bumi sebagai khilafahNya. Dia memberikan kuasa ilmu dan hikmah kepadanya. Mengenai proses penciptaan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam. Yang mana sosok yang tampak dari manusia secara umum dan tidak berbeda antara seseorang dengan yang lain sehingga memiliki potensi gerak, bernafas dan berfikir. Akan tetapi bebeda dengan asal kejadian jin yang berasal dari api. Yang lebih penting pada unsur penciptaan manusia adalah ruh ciptaan Allah SWT. Unsur tersebut tentunya tidak terdapat pada jin ataupun iblis dan potensi tersebut dapat mengarahkan manusia untuk mengenal Allah serta mendekatkan diri kepadanya.<sup>105</sup>

Kemudian pada surah al Hijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:”Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Taswiyah pada ayat ini maknanya disini menjadikan sesuatu yang layak untuk melaksanakan tugas yang diinginkan. Allah berkehendak

---

<sup>103</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 414

<sup>104</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 414

<sup>105</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 415

untuk menyempurnakan manusia dalam bentuk yang layak untuk ditupkan ruh di dalamnya. Peniupan *ruh* tidak berarti bahwa peniupan terjadi dengan cara menghembus udara ke dalam mulut Adam. Tapi ini merupakan perumpamaan (*amtsal*) bagi tersebarnya ruh di seluruh bagian tubuh Adam.<sup>106</sup>

Quraish Shihab menjelaskan arti kata (سوى) *sawwa* pada ayat 29, yaitu menjadikan sesuatu sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat berfungsi sebagaimana yang direncanakan. Kata (نفخت) *aku meniupkan*, terambil dari kata (نفخ) yang hakikatnya hembusan angin pada sesuatu atau mengeluarkan angin dari mulut.<sup>107</sup> Yang dimaksud disini adalah memberi potensi ruhaniah kepada manusia sehingga dapat mengenal Allah SWT dan dapat mendekatkan diri kepada Nya. Yang dimaksudkan dalam ayat ini bahwa tidak ada peniupan, tidak ada angin atau *ruh* dari zat Allah SWT yang menyentuh manusia. *Ruh* Allah SWT yang dimaksud adalah milik Nya dan merupakan wewenangNya semata.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ *maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya.* Digambarkan bentuk dan lekuk tubuhnya. وَتَنَفَّخْتُ فِيهِ *dan kutiupkan ruh (ciptaan)Ku* maknanya hingga menjadu makhluk sempurna yang telah masuk kedalam dirinya unsur hidup dan gerak. فَفَعُّوا لَهُ سَاجِدِينَ *maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.* Segera para malaikat kala itu bersujud, bukan dalam wujud ibadah, akan tetapi taat kepada Zat yang memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya.

Sayyid Quthub menjelaskan *ruh* yang ada dalam ayat 29 tersebut adalah *ruh* dari Allah yang mentransformasikan anggota tubuh kita yang tidak bermakna, meningkat menjadi mulia. *Ruh* itu pula yang menjadikan manusia mendapat amanah menadi halifah di muka bumi karena keistimewaannya sejak di ciptakan itu. Yang berbeda dengan setan yang diciptakan dari api yang panas. *Ruh* ini lah yang menghubungkan dan membuat manusia berkomunikasi dengan Allah dan mampu membuat manusia melakukan lompatan dari alam materi menuju alam immateri yang perangkat interaksinya akal dan hati.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 415

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol VII. Hal. 455-457

<sup>108</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* (Berirut: Dar el Syuruq, 1992). Jilid 19, h.80

Potensi *ruh* yang sedemikian rupa harus berhadapan dengan karakter tanah yang tunduk pada kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, pakaian, dan syahwat. Tanah juga memiliki karakter lemah dan seba krang sempurna yang berimplikasi kepada hasil dari aktivitas manusia yang juga lemah dan tidak sempurna. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia. kedua unsur tersebut menjadikan manusia makhluk yang unik dalam proses penciptaannya.<sup>109</sup>

#### b. Surah an Nisa' 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya:”Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari Nya. maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan “Tuhan itu tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa. Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaanNya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.”

Ayat ini dimulai dengan *janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*. Kata *melampaui batas* maknannya adalah keluar dari batas-batas hukum. Demikian juga kondisi para Ahli Kitab yang telah terperangkap dalam sikap fanatisme. Mereka melihat suatu perkara dengan berat sebelah. Ahli Kitab dari golongan Yahudi telah kufur kepada Isa dengan menuduh ibunya (Maryam) telah berbuat zina. Hal ini merupakan sikap berlebihan dalam membenci sesuatu. Sedangkan pada sisi lain, kaum Nasrani berlebihan dalam mencintai Isa sehingga mereka berkata:”*Dia adalah Tuhan atau anak Tuhan, atau bagian dari*

<sup>109</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* (Berirut: Dar el Syuruq, 1992). Jilid VII, h. 137.

*Trinitas.*” Allah menghimbau mereka untuk menyikapi agama dengan sikap pertengahan.<sup>110</sup>

Kalimat *رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ* *Isa putra maryam itu adalah utusan Allah*, telah menepis dugaan bangsa Yahudi yang enggan untuk beriman kepada Isa as, dan membantah fitnah yang mereka lakukan kepada Isa dan ibunya.<sup>111</sup>

Sedangkan Firman Allah SWT *رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ* adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat Nya yang disampaikan Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari Nya, menolak sikap umat Nasrani tersebut. Jadi Isa adalah anak Maryam. Ketika mendapat kabar gembira bahwa dia akan melahirkan Isa melalui rahimnya, Maryam berkata:”*Ya Tuhanku, bagaimana mungkin saya mempunyai anak, padahal saya belum pernah disentuh oleh seorang anak laki-lakipun.*” (QS. Ali Imran: 47).

Dia berkata demikian dengan penuh kecerdasan dan kejujuran. Ketika Allah menisbatkan nasab anak tersebut kepadanya, maka dia ahu bahwa anak tersebut akan lahir tanpa ayah, dengan cara mendapat *ruh* dari Allah, seperti yang dijelaskan pada ayat *فَنفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا* (al Anbiya’: 91). Perkataan ini menjelaskan bahwa *ruh* terlebih dahulu dihembuskan lalu datang kalimat *kun* (jadilah) seperti yang dijelaskan oleh Allah, *apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya “Jadilah”, maka jadilah dia.*” (ali Imran: 47).

Jadi proses penciptaan Isa terdiri dari dua hal: *ruh* dan *kun* (jadilah). Adapun keraguan kaum Nasrani karena tidak adanya unsur laki-laki yang menyentuh Maryam mereka berkata:”Selama Allah berkata bahwa Isa berasal dari ruhNya, maka dia merupakan bagian dari Allah.” Sebenarnya mereka lupa bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah. seperti yang dijelaskan oleh Allah:”*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di alngt dan apa yang ada di bumi semuanya.*”(QS al Jatsiyah: 13). Apabila karaguan mereka bersumber dari tiadanya unsur laki-laki, secara logika, keraguan tersebut lebih

---

<sup>110</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid III, Hal 478

<sup>111</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid III, Hal 479

pantas dijukan kepada Adam. Karena Adam tercipta tanpa adanya unsur laki-laki dan wanita.<sup>112</sup>

Muhammad bin Nasr Al Maruzi berkata dalam salah satu kitabnya, orang-orang zindiq dan Rafidhah menakwilkan ruh Nabi Adam seperti penakwilan orang-orang Nasrani atas ruh Isa. Dan sebagian yang lain menakwilkan bahwa ruh itu terlepas dari dzat Allah, kemudian melekat pada diri orang-orang mukmin. Sedangkan orang-orang Nasrani menyembah Isa dan Maryam secara keseluruhan, karena mereka menganggap bahwa Isa adalah sebagian ruh dari Allah yang masuk pada diri Maryam. Dan Isa bukanlah makhluk menurut keyakinan mereka.<sup>113</sup>

Proses penciptaan Adam yang mengandung dua hal yaitu peniupan *ruh* dan *kun* (jadilah). Setelah melihat permasalahan ini dengan seksama, maka kita harus mempelajari bagaimana Adam diciptakan agar dapat mengetahui rangkaian proses penciptaan, baik itu penciptaan malaikat, Adam, Hawa maupun makhluk lainnya termasuk Isa a.s.<sup>114</sup>

Jadi, apabila struktur tubuh yang telah diciptakan dan diberi *ruh* oleh Allah telah hidup lalu beranak cucu hingga hari kiamat, apakah kelahiran Isa seperti itu adalah hal yang sulit bagi Allah? Tentu saja tidak.

Ketika Adam memiliki keturunan yang pertama, darinya keluar sperma yang membuahi sel telur dalam rahim Hawa. Alah menginginkan keturunan Adam yang pertama adalah bagian dari dirinya. Sperma ini memiliki materi dan hidup. Materinya telah diketahui, dan kehidupanlah yang membuatnya bergerak dan membuahi sel telur. Materinya tercipta dari Adam dan kehidupannya berasal dari *ruh* Adam dan Adam diciptakan oleh Allah melalui tanganNya. Hal ini menegaskan bahwa, sperma adalah bagian dari ciptaan Allah. dalam sperma terdapat kehidupan yang berasal dari *ruh* yang diberikan Allah. Kemudian *ruh* tersebut berpindah ke dalam

---

<sup>112</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)

<sup>113</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 297

<sup>114</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008),. Jilid III, Hal 479

rahim hawa hingga dia melahirkan. Demikian seterusnya proses kelahiran keturunan Adam.<sup>115</sup>

Tidak ada perbedaan lagi bahwa *ruh* yang berada pada diri Adam dan anak cucunya serta Isa dan pada diri siapapun dari keturunan Adam, semuanya adalah makhluk yang telah Allah ciptakan, tumbuhkan, dan kemudian Allah SWT bentuk. Kemudian Allah SWT kaitkan dengan diriNya sebagai mana Allah mengaitkan semua makhluk kepada diriNya.<sup>116</sup> Allah SWT berfirman.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

Artinya:”Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya.”(QS. al Jatsiyah: 13)

### c. Surah al Anbiya’: 91

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً  
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:” (Ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.”

Sayyidah Maryam di sini dibicarakan dalam konteks kenabian. Mengapa ini bisa terjadi? Argumen berikut bisa menjawabnya. Kenabian adalah suatu pilihan yang dilakukan Allah dalam menentukan nabinya. Kenyataan bahwa hanya Maryam di antara seluruh wanita yang ada di dunia ini yang melahirkan tanpa campur tangan suami. Ini merupakan satu kasus pilihan. Sebab pemilihan seorang nabi terjadi berulang-ulang, tapi pemilihan Maryam untuk kasus ini tidak pernah terjadi pada selanjutnya.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid III, Hal 482

<sup>116</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019)., Hal. 298

<sup>117</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid IX, Hal 122

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, dia selalu menjaga kesucian dan kemaluannya. Dia tidak pernah memberikan kesempatan pada orang lain untuk menodai kesuciannya.<sup>118</sup>

وَجَعَلْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari kami. Ini merupakan kasus khusus, yang keluar dari aturan hukum alam, karena proses kehamilan ini terjadi bukan melalui pembuahan sperma, tapi dengan tiupan ruh yang dulu pernah ditiupkan pada Adam. inilah ruh yang diceritakan Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surah al Hijr ayat 29. وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. Ini merupakan hal yang sangat menakutkan yang pernah terjadi, bahwa Maryam dapat hamil tanpa pembuahan sperma, dapat melahirkan seorang anak tanpa ayah. Keduanya, Maryam dan anaknya, adalah bukti kebesaran Allah dan merupakan suatu mukjizat.<sup>119</sup>

Dhomir yang terdapat kata فِيهَا kembali kepada Maryam. Namun maksudnya bukanlah menghidupkan Maryam, melainkan disini menghidupkan Isa yang berada dalam rahimnya. Kata مِنْ رُوحِنَا dalam surah al Anbiya' dan surah at Tahrim yang dimaksud ialah dari ruh yang Kami ciptakan tanpa perantara seorang bapak. Di sini, kata *ruh* disandarkan kepada Allah SWT sebagai bentuk wujud pemuliaan.<sup>120</sup>

#### d. Surah as sajdah : 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا  
مَا تَشْكُرُونَ

Artinya:”Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) Nya dan Dia menjadikan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kami sekalian sedikit sekali bersyukur.”

Taswiyah/penyempurnaan ini telah terjadi sebelumnya pada manusia pertama (Adam) yang diciptakan Allah melalui *thin* (tanah). Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah al Hijr

<sup>118</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)

<sup>119</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid IX, Hal 122

<sup>120</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., h. 132

ayat 29 “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Begitu juga halnya dengan keturunannya telah disempurnakan melalui beberapa tahapan. Dari *nutfah*, ‘*alaqah*, *mudhgah* dan seterusnya hingga akhirnya dituplah ruh.<sup>121</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ثُمَّ سَوَّاهُ* “kemudian Dia menyempurnakan” itu berarti Adam, tatkala Allah SWT menciptakannya dari debu secara sempurna dan lurus.<sup>122</sup>

Bila manusia tidak dapat melihat proses kelahirannya, maka Allah telah memberi sinyal bagi kita untuk melihat proses kematian sebagai dalil berlawanan darinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa menghancurkan bangunan adalah kebalikan dari mendirikannya. Tingkat yang terakhir itulah yang pertama kali diruntuhkan. Begitu juga manusia, terakhir kali masuk adalah *ruh* dan ia pertama kali keluar. Saat *ruh* keluar tubuh menjadi tegang. Ini disebut dengan *shalshal*. Kemudian berubah aromanya, pada saat ini menjadi *hamaim masnun*. Tubuh menguap dan mengeluarkan air, hingga ia menjadi tanah dan debu. Ia pun kembali pada asalnya yang pertama, yaitu *thin* (tanah).<sup>123</sup>

Ruh yang ditahan ialah jiwa yang dimatikan Allah ketika tiba saatnya kematian, dan ketika tidur yang dimatikan oleh malaikat maut. Yang mana ia juga dimatikan oleh para utusan Allah tatkala malaikat maut duduk di dekat kepala pemilik ruh. Kemudian dikeluarkan dari badannya dengan paksa. Kemudian ruh tersebut dimasukkan ke dalam kain kafan dari surga atau dari nereka, kemudian dibawa ke langit. Maka para malaikat mendoakan atau melaknat ruh-ruh tersebut. Kemudian berhenti dihadapan RabbNya lalu diputuskan segala perkaranya. Kemudian ruh tersebut dikembalikan ke dunia masuk pada badan dan kaffannya. Kemudian ia ditanyai, diuji, lalu disiksa, atau diberi kenikmatan. Begitulah kira-kira gambaran terpisahnya ruh dengan jasadnya.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid X, Hal 731

<sup>122</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mu-assasah Daar al Hilaal Kairo,. Jilid VI . Hal 424

<sup>123</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid X, Hal 732

<sup>124</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 305

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ dan *Dia menjadikan bagi kamu sekalian pendengaran, pengelihatannya dan hati.* Ahli organ tubuh mengatakan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi masing-masing. Akan tetapi kapan anggota tubuh ini melakukan fungsinya? Telah ditetapkan bahwa telinga adalah anggota tubuh pertama yang melakukan fungsinya. Buktinya saat kita letakkan jari di depan matanya, maka mata itu tidak berkedip dan bergerak. Berbeda saat terjadi suara yang ada di sekitar bayi, ia akan terkejut. Itu karena dia mendengar begitu ia lahir, sedangkan mata baru dapat melihat setelah 3 sampai dengan 10 hari.

## 2. Kata ruh dalam al Qur'an yang bermakna Jibril (malaikat)

### a. Surah asy Syu'ara ayat 193

Dijelaskan dalam al Qur'an surah asy Syu'ara ayat 193

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193)

Artinya: "Dia dibawa turun oleh Ruh al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."

Suatu hal yang wajar bila wahyu yang datang dari Allah berbentuk ilham atau langsung dibisikkan di dalam hati. Tapi di sini wahyu terjadi dengan diutus *Roh Kudus* yang berkata kepadanya "Allah telah berkata ini dan ini." Al Qur'an tidak diterima kecuali melalui wahyu yang disampaikan oleh Jibril, baik dalam bentuk malaikat atau terdapat tanda-tanda akan kedatangannya hingga keringat Nabi bercucuran. Sedangkan kalau melalui ilham atau di bisikkan ke dalam hati, aka hal itu dapat saja bukan berarti wahyu.<sup>125</sup>

Kata *nazala* (turun) mengisyaratkan bahwa al Qur'an datang dari tempat yang tinggi dari sisi Allah. ia bukan buatan manusia yang dapat saja salah atau benar, atau tidak mengetahui masalah di depan sebagaimana kita lihat dalam pembuatan undang-undang yang terus saja direvisi, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Di sebutkan Jibril dengan *Ruh*, karena dengan ruh itulah terjadi kehidupan. Malaikat hidup tanpa jasad, seakan-akan dia seluruh

---

<sup>125</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid X, Hal 128

partikelnya adalah ruh. Adapun manusia terdiri dari materi/jasad dan juga memiliki *ruh*.<sup>126</sup>

Kata *ruh* al Amin bermakna *Jibril*, yang membawa kitab suci al Qur'an yang berasal dari Tuhan semesta alam. Diturunkan kepada manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad SAW, secara berangsur-angsur dengan perantara Jibril. Yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Dikatakan *ruh* dalam arti *Jibril* seperti sesuatu yang menghidupkan jasmani. Al Qur'an ditanamkan ke dalam hati Muhammad, maksudnya al Qur'an itu dibacakan oleh *Jibril* sedemikian rupa sehingga Nabi Muhammad betul arti dan maksud kandungan yang ada di dalamnya. Tanpa adanya perantara indra yang lain, ini sangatlah murni tidak disertai campur tangan atau interpretasi dari siapa pun.<sup>127</sup>

Al Qur'an dikatakan sebagai *ruh* *وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا* “Dan kami wahyukan kepadamu ruh/wahyu (al Qur'an) dengan perintah Kami.” (QS. asy Syura: 52). Jadi al Qur'an ruh, malaikat Jibril ruh. Pertanyaan selanjutnya, bila saya telah memiliki *ruh* yang dengannya saya hidup sesuai *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا* “mereka bertanya kepadau tentang ruh. Katakanlah:”Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.” (QS al Isra: 85). Kita katakan, *ruh* yang ada pada jasad kita adalah sumber kehidupan materi. Ia akan melepaskan jasad saat mati dan selesai lah tugasnya. Sedangkan *ruh* yang ada dalam al Qur'an ialah *ruh* yang kekal abadi. Ia manhaj yang memberikan kepada kita kehidupan kekal tanpa batas.<sup>128</sup>

Sekarang kita hidup dengan *ruh* dan jasad yang fana. Sedangkan rasul mengajak kita kepada keidupan yang kekal. *وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِئًا* “Dan Sesungguhnya akhirat itulah yang hayawan/sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”(QS. al Ankabut: 64). *Hayawan* adalah kata superlatif dari kata *hayah* (hidup) artinya akhirat adalah kehidupan yang hakiki. Sedangkan kehidupan materi akan berakhir dengan kematian.

Allah mensifati *ruh* itu dengan *amin* (terpercaya), atas wahyu yang disampaikan. Jadi, al Qur'an terjaga oleh Allah, di jaga oleh *Ruh al*

---

<sup>126</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid X, Hal 129

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., Hal. 134

<sup>128</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid X, Hal 129

*Amin* yang membawanya, terjaga di sisi Nabi al Amin yang menerimanya.<sup>129</sup>

Proses turunnya wahyu al Qur'an melalui beberapa cara yang terdapat dalam QS asy Syura: 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ جَبَابٍ أَوْ يُرْسِلَ  
رَسُولًا فَيُوحِي بِلَاذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun baha Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dibelakang tabit atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."

Yang menjadi poin utama informasi al Qur'an adalah menggunakan metode pengutusan rasul yang dinyatakan dengan kata-kata *يُرْسِلَ رَسُولًا*. Jika kita memahami kata rasul (utusan) dalam arti malaikat maka makna ini bisa bermacam-macam, bisa berarti *jibril*, *isrofil*, bisa malaikat maut dan lain-lain. Akan tetapi demikian yang ditugaskan menyampaikan al Qur'an hanyalah malaikat jibril a.s. sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah asy Syu'ara ayat 193. Dalam hal ini pula Ibnu Katsir menjelaskan bahwa beberapa ulama' salaf berpendapat bahwa *الرُّوحُ الْأَمِينُ* adalah Jibril menurutnya, ini adalah pendapat yang tidak harus lagi di pertentangkan.<sup>130</sup>

#### **b. Surah an Nahl ayat 102**

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menunkan al Qur'an itu dri Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Dalam ayat ini Allah membantah fitnah dan tuduhan terhadap rasulullah SAW yang menyatakan dia pendusta dan ayat suci al Qur'an berasal dari dirinya. Allah berkata kepada Rasulullah: "Sesungguhnya ayat-ayat itu diturunkan oleh Ruhul

<sup>129</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)

<sup>130</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mu-assasah Daar al Hilaal Kairo, Jilid Vi., Hal 182

*Kudus.*” *Quds* artinya, adalah yang disucikan. Adapun maksud *Ruhul Kudus* adalah pembawa wahyu yaitu Jibril a.s. perhalnya juga disebutkan di dalam ayat yang lain نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ “*dia dibawa turun oleh Ruh al Amin (Jibril)*. (Q.S. asy Syu’ara: 193).<sup>131</sup>

مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ dari Tuhanmu dengan benar. Maksudnya, Jibril tidak datang dengan membawa al Qur’an ini dari sisinya, akan tetapi dari sisi Allah dengan penuh kebenaran. Muhamad SAW juga tidak membawa al Qur’an dari sisinya, karena Al Qur’an adalah dari sisi Allah.

لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman dan menjdai petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Yang dimaksud adalah, hendaklah orang-orang mukmin menguatkan hati mereka dalam mempercayai apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW berupa ayat-ayat.

Kata *Rabb* atau *Rububiyah* yang mengandung makna bimbingan pendidikan dan pelimpahan aneka karunia itu merupakan pernyataan langsung dari Allah. Sedang, bila redaksinya menyatakan *Tuhanku*, sifat *rububiyah* Nya merupakan pengakuan Nabi Muhammad SAW sendiri bukannya langsung dari Allah. pengakuan seseorang bahwa dia mendapat anugerah dari raja, jelas tidak sekuat jika raja sendiri yang menyatakan secara tegas bahwa dia sebagai sang raja menganugerahkan anugerahnya kepada orang itu. Inilah beberapa uraian Ibn ‘Asyur hal yang sama dikemukakan oleh Thabathaba’i yang menyatakan bahwa penhalihan redaksi ini bertujuan menunjukkan kesempurnaan pemeliharaan dan rahmatNya kepada Rasulullah SAW.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 732

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol VII. Hal. 734

### c. Surah Maryam: 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya:”maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadaNya, maka ia menjelma di hadapnya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”

Kata *al hijab* berarti adalah tirai yang menutupi manusia dari penglihatan orang lain. Tabir yang dimaksud di sini pun adalah tabir yang tertutup dengan tabir yang lain.<sup>133</sup> Maryam membuat penutup atau pembatas untuk menutupi dirinya dari mereka, agar mereka tidak melihatnya ketika ia sedang beribadah. Kami lalu utus Jibril dalam wujud seorang manusia dengan bentuk dan rupa yang sempurna. Hal ini agar Maryam merasa tenang dan tidak takut saat berbincang dengannya. Akan berbeda jika Jibril muncul dalam rupanya yang asli. Maryam awalnya mengira bahwa Jibril yang berwujud manusia ingin berbuat jahat kepadanya.<sup>134</sup>

*Ruh* bermakna yang terdapat dalam tubuh manusia yang menjadi penopang kehidupannya. Ketika Allah SWT menghembuskan ruh tersebut dalam dirinya, maka tubuh itu akan bergerak dan hidup. Dengan menciptakan ruh dalam tubuh manusia, tidaklah berarti bahwa inilah kehidupan sebenarnya. Sebab, jika inilah kehidupan betapa singkat dan hinanya manusia yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, kehidupan dunia bukanlah terminal terakhir, akan tetapi awal dari kehidupan yang hakiki di alam akhirat kelak. Dan kehidupan di dalamnya adalah kehidupan yang sementara dan hina.

Dalam ayat ini timbul pertanyaan. Apa maksud dari panggilan yang menghidupkan dalam ayat tersebut?. Bukannkah mereka telah hidup? Yang dimaksud di sini ialah Rasulullah SAW mengajak mereka untuk mempersiapkan diri dengan bekal yang banyak untuk kehidupan yang lebih kekal abadi yaitu kehidupan akhirat. Orang yang tidak merespon ajakan ini berarti ia telah menyalahi kesempatan untuk hidup bagian di akhirat kelak.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal. 514

<sup>134</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid, VII. Hal 364

<sup>135</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal. 515

Kata *ruh* yang dimaksud dalam ayat utama ini adalah malaikat Jibril yang berubah menjadi manusia. Hal ini untuk menjelaskan bahwa Jibril tidak datang dalam bentuk aslinya. Adapun bentuk aslinya berbentuk lain dengan memiliki sayap. Mengapa demikian? Karena, keduanya akan saling bertemu. Pertemuan itu tidak mungkin dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan mustahil dapat bertemu antara malaikat dalam bentuk malaikatnya dengan manusia dengan bentuk manusiaya. Oleh karena itu, pertemuan haruslah dalam bentuk yang sama, yaitu malaikat dalam bentuk manusia. Atau manusia diubah menjadi dalam bentuk malaikat. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW berubah bentuk dalam peristiwa Isra' Mi'raj.<sup>136</sup>

Kedatangan Jibril dalam bentuk wujud manusia agar tidak mengejutkan Maryam yang sedang beribadah. Perubahan malaikat menjadi manusia pada kejadian ini tidak meninggalkan kereguan sama sekali, sehingga sama persis dengan manusia biasa. Semua itu agar Maryam tenang dan nyaman sehingga tidak terganggu sama sekali dari ibadahnya. Sebab, Maryam adalah wanita yang sangat menjaga kesuciannya.<sup>137</sup>

Di dalam al Qur'an, ditemukan sekian ayat yang memberikan informasi penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia. Misalnya, kehadiran malaikat kepada Nabi Ibrahim a.s. (QS. adz Dzariyat: 24-27), demikian juga kepada Nabi Luth a.s (QS. Hud: 77-81).<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Ibid.,

<sup>137</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid VII, Hal. 516

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. Hal. 425

### 3. Kata *ruh* di dalam al Qur'an yang bermakna *wahyu* (al Qur'an)

#### a. Surah al Isra' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang *ruh*. Katakanlah "ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Mengenai makna kata *ruh* yang berarti al Qur'an pada ayat ini, Mutawalli asy Sya'rowi dalam tafsirnya menjelaskan secara umum makna *ruh* di sini ialah yang menjadi penggerak kehidupan memberikan kontribusi kepada manusia berupa materi hidup. Kemudian, beliau menegaskan apakah nilai-nilai kehidupan yang ada dalam diri manusia bisa disebut *ruh*? Tidak, tetapi ia lebih dari itu ia adalah *ruhnya ruh*. *Ruh* yang berupa materi hidup hanya terbatas pada kehidupan dunia.<sup>139</sup> Sedangkan, *ruh* nilai yang diturunkan dari langit akan kekal hingga di akhirat. Dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh Mutawalli asy Sya'rowi *ruh* sebagai wujud nilai yang diturunkan dari langit akan kekal hingga akhirat ini adalah al Qur'an. Karena al Qur'an akan memberikan kehidupan yang lebih panjang kepada kita dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga di akhirat.<sup>140</sup>

Penjelasan mengenai makna kata *ruh* yang bermakna al Qur'an dalam ayat ini ada juga seorang ulama' kontemporer Muhammad 'Izzat Darwazah yang mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah al Qur'an. Ia menguatkan pendapatnya dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang al Qur'an yaitu surah al Isra' ayat 82-84.<sup>141</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82) وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا (83) قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (84)

<sup>139</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VIII, Hal. 251

<sup>140</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VIII, Hal. 252

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., Hal. 182

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (82). Dan apabila kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah Dia, dan membelakang dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa (83). Katakanlah”Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (84).”

## b. Surah an Nahl ayat 2

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya:”Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu atas perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, yaitu “peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepadaKu.”

Saat kita membaca firman Allah يُنزِّلُ menurunkan, maka kita ini menjelaskan bahwa di san terdapat suatu ketinggian yang darinya sesuatu dapat turun ke bawah. Contohnya فَلْتَعَالُوا أُنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ”Katakanlah: Ta’alau/marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu.” (QS. al ‘An’am 151). Artinya, perhatikanlah agar kalian dapat mendengar dari Ku takliff yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan yang lebih tinggi dari kalian, dan hendaklah kalian naik meninggi dari kerendahan bumi dengan mengikuti manhaj dari Zat yang tidak memiliki kepentingan, yaitu Tuhan yang Maha Tinggi.<sup>142</sup>

Yang menurunkannya adalah malaikat. Malaikat adalah makhluk gaib yang harus kita imani karena Allah SWT telah mengabarkan keberadaannya kepada kita. Setiap yang gaib dari pikiran, dapat dibuktikan melalui informasi dari orang yang dipercaya kejujurannya. Allah memilih malaikat yang mampu menerima wahyu dariNya untuk disampaikan kepada orang-orang pilihan (para rasul).

<sup>142</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal. 486

Lalu mereka sampaikan kepada kaumnya. Hal ini karena alam rendah tidak memiliki kekuatan untuk menerima langsung perkara-perkara tinggi dari Allah.

Kata *ruh* yang disebutkan di dalam al Qur'an mengandung berbagai arti sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Terkadang berarti ruh yang ada dalam kehidupan yang menyebabkan timbulnya perasaan dan gerakan *فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ* “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepada Nya dengan bersujud.” (QS al Hijr: 29). Peniupan ruh ini terjadi baik pada orang yang kafir maupun mukmin.<sup>143</sup>

Jadi, malaikat turun untuk menyampaikan dari Allah apa yang di dalamnya terdapat ruh kehidupan yang lebih tinggi dari keidupan di mana kita hidup. Dengan demikian terdapat dua ruh, ruh untuk merasa dan bergerak, dan ruh yang memberikan nilai-nilai yang mengantarkan kita kepada kehidupan yang lebih tinggi dari kehidupan yang kita alami, yaitu kehidupan yang tidak ada kefanaan didalamnya. Oleh karena itu Allah menyebut al Qur'an sebagai *ruh*. Allah juga menamakan malaikat yang menurunkan al Qur'an dengan *ruh*. Allah menjelaskan bahwa al Qur'an adalah *ruh* yang memberikan kepada kita kehidupan yang lebih tinggi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ* “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.” (Q.S. al Anfal: 24). Atau dia masuk bersama kalian ke dalam kehidupan abadi yang tidak ada kematian di dalamnya dan tidak ada ketakutan akan hilangnya nikmat atau perginya nikmat dari mu.<sup>144</sup>

Kata *malaikat* *المَلَائِكَةُ* bentuk jamak dari kata *malak* (الملك) yang mana para ulama' memahami dalam arti seorang *malaikat Jibril* a.s. yang bertugas menyampaikan wahyu. Bahwa ayat ini menggunakan redaksi yang berbentuk jamak adalah untuk mengisyaratkan betapa agung malaikat itu. Sedangkan kata *ruh* diterjemahkan dalam arti *wahyu*. Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *ruh* karena dengannya jiwa mausia hidup, sebagaimana jasmaninya hidup dengan nyawa. Wahyu yang diungkapkan dengan kata *ruh* pada ayat ini, karena wahyu itu

---

<sup>143</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal. 488

<sup>144</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 488

bisa menghidupkan hati yang mati sebagaimana ruh menghidupkan tubuh yang mati.<sup>145</sup>

Kata *amr* pada ayat ini adalah sama dengan yang ada pada ayat pertama surah an Nahl *أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ* “Telah pasti datangnya *amr/ ketetapan Allah* maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (*datang*) nya.” Ini adalah hasil dari apa yang dikehendaki oleh Allah dari kehidupan manusia di bumi. Kita mengetahui bahwasanya Allah SWT memiliki banyak perintah yang terwujud dalam permunculan hal-hal yang tidak ada menjadi ada *إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* “*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya “kun” (jadilah), maka jadilah dia.*” (QS. an Nahl: 40). Apabila Allah menghendaki hal-hal yang bersifat *juz’i* (prisal), maka Allah berfirman kepadanya “*kun*” (jadilah). Namun bila Allah menghendaki ajaran, maka Allah menurunkannya. Sedangkan jika Allah menghendaki hisab dan hukuman serta hari kiamat, maka Allah berfirman “*Telah pasti datangnya ketetapan Allah*”.<sup>146</sup>

Demikianlah kita dapat pahami bahwa arti *amrullah* adalah *kun* atau mengeluarkan hal-hal yang tidak ada menjadi ada. Baik itu *ma’dum juz’i* atau *ma’dum kulli* atau *ma’dum azali*. Seluruh hal ini dinamakan dengan *amr*. Ketika Allah memerintahkan sesuatu, maka kita yakin bahwa apa yang dipertintahNya pasti muncul. Berbeda halnya dengan perintah manusia yang mungkin untuk ditaati dan dilanggar. Allah menurunkan malaikat dengan tuh kepada orang yang dikehendaki Nya untuk memberi peringatan. Pada ayat *pertama* Allah tidak memberikan kabar gembira karena pembicaraan ini ditujukan kepada orang kafir. “*Telah pasti datangnya ketetapan Allah* maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (*datang*) nya”. Allah menyucikan zatNya dengan berkata “*Maha Suci Allah dan MahaTinggi dari apa yang mereka persekutukan.*” Atau, bahwa Allah memperingatkan RasulNya apabila kamu menemui mereka maka jelaskanlah apa yang tidak mereka ketahui. Mereka tidak tahu tata cara pemilihan, akan tetai Alah lebih mengetahui orang yang dipilihNya.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid, VII. hal 342

<sup>146</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 489

<sup>147</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 489

Pada ayat ini Allah ingin menegaskan bahwa, Dia lah yang menurunkan ruh, yakni wahtu, yaitu kenabian kepada siapa saja yang Dia pilih untuk menjadi nabi, melalui perentaraan malaikat. Dalam ayat ini, urutan penyebutannya adalah pertama Allah SWT, kemudian malaikat karena malaikat pihak pertama yang menerima wahyu secara langsung dari Allah SWT tanpa perantara. Wahyu adalah kitab-kitab samawi, dan malaikat menyampaikan wahyu itu kepada para nabi dan rasul. Urutan penyebutan dalam ayat di atas adalah sangat sesuai dengan urutan dalam konteks alur perjalanan wahyu, yang menjelaskan urutan malaikat dan pada nabi<sup>148</sup>

### c. Surah Ghafir ayat 15

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ  
لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Artinya:”*(Dialah Yang Maha Tinggi derajat Nya, yang mempunyai ‘Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa)perintah Nya kepada siapa yang dikehendakiNyadi antara hamba-hambanya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (kiamat).*”

*Rafa’* pada ayat ini berasal dari kata *rafa’a* (meninggikan). Ia dapat bermakna subjek, seperti *rahim* superlatif dan *rahim*, dapat juga bermakna objek, seperti *qatil* bermakna *maqtul* (terbunuh). Maknanya, bahwa Allah SWT dapat meniggikan dan mengangkat derajat makhluk sebagaimana makhluk meniggikan makhluk yang lain. Atau, Allah sendiri meniggikan diriNya. Orang tidak mengangkat orang lain kecuali diri Nya telah berada pada ketinggian dan kemuliaan. *Rafi’* (MahaTinggi), pada zat Allah artinya ketinggian dari segala sesuatu, sebagaimana Dia Maha Besar dan Maha Agung dari segala sesuatu.<sup>149</sup>

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ (*Dialah*) *Yang Maha Tinggi derajat Nya* karena setiap ketinggian memerlukan tingkatan yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan dalam tingkatan dalam istilah baha Arab disebut dengan derajat. Untuk turun dari tinggi menuju rendah diistilahkan dengan *darakat*. ذُو الْعَرْشِ maknanya *pemilik alam semesta menetap pada Arsy*. Dalam keadaan kesempurnaan kekuasaan dan

<sup>148</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid, VII. hal 346

<sup>149</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid XI, Hal 650

ketuhananNya. Raja tidak akan duduk di singgasana kecuali segala urusan telah sempurna dengan baik. Bedakan posisi duduk raja dengan Allah. Kita beriman dan yakin pada duduk Allah ini tapi tanpa prediksi bagaimana Dia duduk dan tidak juga menyerupai duduk Nya dengan duduk makhluk.<sup>150</sup>

Perintah Allah absolut terlaksana di alam raya ini tanpa ada yang dapat menghalanginya. Kaerna Dia Mahatinggi derajat Nya, pemilik singgasana. Dalam kondisi demikian Dia ingin meninggikan derajat mukminin dan tidak menelantarkan mereka hidupa tanpa arah pedoman (manhaj). Oleh karena itu, Dia menurunkan *ruh* manhaj يُنْقَى الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ “Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintahNya kepada siapa saja yang dikehendaki Nya di antara hamba-hambanya. Allah tidak mungkin menciptakan makhluk lalu meninggalkan mereka tanpa manhaj dia pasti menurunkan manhaj dalam bentuk perintah dan larangan. Manhaj ini menjamin kelangsungan hidup manusia, mengangkat derajat dan meninggikannya. Manhaj ini dilakukan atau tidak, antara iman atau kufur, antara taat atau maksiat. Tujuannya agar manusia mukmin dapat melihat dampak positif di akhirat berupa ketinggian dan kemuliaan saat mereka masuk surga yang kekal dan abadi.<sup>151</sup>

يُنْقَى الرُّوحَ *ruh* memiliki makna yang beragam. Ruh dapat berarti yang membuat tubuh menjadi hidup dan bergerak. Inilah ruh yang ditiupkan Allah kepada nenek moyang kita Adam dari sebelumnya hanya berbentuk tanah. Agar syahwat tidak merajalela, Allah menurunkan ruh yang lain yaitu manhaj moral di dalam al Qur’an. Bukankah manusia mausia sedang hidupa saat diajak untuk mengikuti manhaj. Bila demikian mengapa diajak untuk hidup lagi? Maksudnya adalah kehidupan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada sekedar kehidupan materi. Yaitu kehidupan norma dan spiritual yang mengangkat gerak kehidupan untuk selalu berbuat baik, bagi diri dan sekitarnya. Oleh karena itu al Qur’an dinamakan dengan *ruh*, malaikat Jibril *ruh* juga.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid XI, Hal 651

<sup>151</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 653

<sup>152</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)

### C. Hakikat *nafs* (jiwa) menurut Mutawalli asy Sya'rowi

#### a. Pengertian *Nafs* (jiwa)

Dari beberapa pembahasan mengenai bagaimana Mutawalli asy Sya'rowi memberikan perspektif makna *ruh* yang ada di dalam al Qur'an. Yang menjadi polemik di beberapa kalangan ulama' adalah apa perbedaan antara *Ruh* dan Jiwa. Di dalam al Qur'an terdapat 295 kali di sebutkan kata *nafs*.<sup>153</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.<sup>154</sup>

Kata *nafs*, menurut Ibnu Mandzur mengadung dua pengertian, pertama: nafas atau nyawa. Seperti dalam kalimat telah keluar *nafs* seseorang yaitu artinya nyawanya. Kedua: bermakna diri atau hakikat dirinya, seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh *nafs*nya, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang atau hakikat dirinya. Menurut Ibnu Abd al Bar, *nafs* bisa bermakna *ruh* dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs* yaitu *nafs 'aqliyah* yang bisa membedakan sesuatu dan *nafs ruhaniyah* yang menjadi unsur kehidupan.<sup>155</sup>

Adapun Ibnu Sina menyatakan bahwa jiwa manusia itu terbagi menjadi tiga, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*an nafs an nabatiyah*), jiwa binatang (*an nafs al hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*an nafs al insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya, yaitu daya makan (*al gaziyah*), daya tumbuh (*al munmiyah*), dan daya membiyak (*al muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu, daya penggerak (*al muharrikah*), dan daya menyerap (*al mudrikah*). Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut *aql*.<sup>156</sup>

---

<sup>153</sup> Muhammad Fuad Abd al Baqi, *Mu'jam al Mufahrash li alfadzi al Qur'n al Karim*, (Berikut: Dar al Fikr, 1994), h,. 881-885

<sup>154</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-3,.h. 679

<sup>155</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h,. 92

<sup>156</sup> Harun Nasution, *Filsafat agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h., 83-84

Menurut *al Asfahani*, *ruh* merupakan nama induk dari *nafs* (jiwa). Artinya, *nafs* merupakan bagian dari *ruh*, atau *nafs* merupakan species dan *ruh* adalah genus. Didalam pengertian umum, kata *ruh* berarti unsur yang dengannya dapat terjadi hidup, gerak usaha mencari yang baik dan menghindari bahaya. Muhammad Isma'il Ibrahim dalam *Mu'jam* juga menempatkan kata *ruh* sebagai kata turunan dari راح. Menurutnya, *ruh* adalah unsur yang menjadikan *nafs* (jiwa) dapat hidup. Artinya, ia merupakan salah satu kelengkapan makhluk berjiwa. Selain itu kata tersebut dapat berarti *wahyu* dan *malaikat*.<sup>157</sup>

Antara *ruh* dan Jiwa terdapat keterkaitan yang erat. Kata jiwa dalam bahasa Arab terambil dari kata *nafs* (نفس). Dan dari segi kebahasaan, Ibnu al Manzur menyebutkan bahwa kata "*al ruh*" (الروح) dan "*an nafs*" (النفس) memiliki arti yang sama. Hanya saja *ruh* adalah *mudzakkar*, sedangkan *nafs* adalah *muannats*.<sup>158</sup>

Dijelaskan oleh Ibnu Qayyum al Jauziyah, ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa jiwa adalah suatu dzat yang memiliki batasan, unsur, panjang, lebar, dan kedalaman. Ia tidak saling terpisah dengan unsur lainnya di muka bumi ini sebagaimana sama-sama dihukumi dengan panjang, lebar dan dalam. Masing-masing dari keduanya memiliki sifat batasan dan kesudahan. Ada juga yang berpendapat bahwa, jiwa disifati dengan sesuatu yang memiliki batasan dan akhiran. Hanya saja ia tidaklah saling terpisah dengan unsur lainnya dan tidak boleh disifati dengan sifat binatang. Dan sebagian lainnya seperti Abu Hudzail menuturkan bahwa jiwa bukanlah *ruh*. *Ruh* bukanlah eksistensi (kehidupan). Menurutnya kehidupan adalah *tabi'at*. Abu Hudzail mengkalim bahwa jiwa dan ruh manusia bisa tercabut ketika ia tidur, tapi kehidupannya tidak demikian.<sup>159</sup>

Abu abdillah bin al Khatib telah meneliti pendapat para ulama seputar hakekat jiwa. Menurutnya, pendapat mereka tentang jiwa hanya ada dua, ia adalah materi atau *tabi'at* yang beraktifitas pada

---

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 839-840

<sup>158</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, (Beruit: Dar as Shadr, 1994), jilid II, cet 3, h. 389

<sup>159</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman. (Surakarta: Insan Kamil, 2019),. Hal. 363

jasad, atau ia bukanlah materi atau tabi'at yang beraktivitas di dalamnya.<sup>160</sup>

## b. Makna kata *nafs* didalam al Qur'an

Dalam al Qura'n, kata *nafs* memiliki beberapa makna

### 1. *Nafs* sebagai jiwa

Surah asy Syams ayat 7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya:”Dan Jiwa serta penyempurnannya”

Setelah sumpah atas nama alam semesta dengan apa yang terkait dengannya, maka pada ayat berikut ini Allah bersumpah atas nama jiwa manusia. Dikaitkan jiwa dengan alam merupakan kesatuan pesan kepada manusia untuk menggunakan jiwa dan hati sebaik mungkin agar selaras dengan alam dalam bertasbih kepada Allah.<sup>161</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

" Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Allah SWT bersumpah dengan jiwa manusia yang diciptakan seimbang berdasarkan fitrah yang kuat. Keseimbangan tersebut adalah dengan memberinya kekuatan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatur badan, yaitu, indra zahir dan batin dan kekuatan alami, yaitu menyeimbangkan tulang-tulangnya dan menambahkannya dengan kemampuan dan kekuatan yang tampak dan tidak serta menentukan fungsi bagi setiap anggota tubuh. Kemudian, Allah SWT memberitahu dan memberi pemahaman kepad jiwa ini

<sup>160</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal 364

<sup>161</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal 314

mengenai sesuatu berupa keburukan dan ke zaliman serta kebaikan dan ketakwaan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.<sup>162</sup>

Empat ayat ini ditambah pada surah al Insan ayat 3, surah Shad ayat 71-72, al Mudatssir ayat 38, dan surah ar Ra'ad ayat 11 menampilkan perspektif Islam tentang hakikat manusia beserta kriteriannya. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi ganda dan kemampuan ganda serta tujuan ganda. Yang dimaksud oleh Muawalli asy Sya'rowi dengan ganda adalah walaupun dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditupkan *ruh* Allah kedalamnya, tapi dia memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburukan, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Manusia dalam hal ini dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebagaimana dia mampu untuk melakukan kebaikan dan keburukan.<sup>163</sup>

Setiap orang diberi akal untuk menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahumana jalan yang buruk, yang akan membawa celaka agar tidak ditempuh, dan mana jalan yang baik, yang akan membawa kepada keselamatan bahagia di dunia dan di akhirat. Itulah tanda cinta Allah kepada hambaNya. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kesehatannya. Penyakit (sakit) paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasu, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh, dan lain-lain. sedangkan kotor jiwa, sebab syirik, dendam, benci kufur, atau munafik. Seorang yang beriman hendaklah selalu berusaha menjaga kebersihan luar (jasmani) dan dalam (rohani), dan jangan mengotorinya. Sebab, kotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan (penyakit) yang besar dan kuat.<sup>164</sup>

Pada dasarnya, jiwa (*nafs*) ini seperti dua jasad, jasad yang membutuhkan makanan berupa, karbohidrat, vitamin, mineral, protein dan sebagainya. Demikian pula dengan Jiwa membuahkan makanan seperti, sholat, dzikir, puasa dan sebagainya. Dalam sehari orang pada

---

<sup>162</sup> Wahbah zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid 15, hal 548

<sup>163</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal 317

<sup>164</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), cet 1, jilid. 12, h. 198-199

umumnya jasadnya membutuhkan makan tiga kali, seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila ini tidak dipenuhi maka akan sakit, bahkan mati. Begitu juga dengan Jiwa (*nafs*) bila tidak dijaga dengan benar dan teliti atau sedikit saja berpaling dari jalan Allah, maka tidak akan selamat dari dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, bila Jiwa (*nafs*) dijaga dengan benar, takni taat melaksanakan syari'at-syari'at Allah dan menjauhi segala bentuk larangannya maka akan selamat dari dunia maupun di akhirat.<sup>165</sup>

Dari penjelasan pada surah asy Syams ayat 7 di sini, mutawalli sya'rowi menjelaskan *nafs* (jiwa) ini memiliki potensi untuk melakukan perbuatan positif ataupun negatif. Itulah mengapa ada ayat ini beliau mengatakan bahwa, Allah SWT bersumpah atas nama Jiwa (*nafs*) yang ada pada diri manusia dan sumpah ini dikaitkan dengan ayat sebelumnya bagaimana Allah bersumpah atas nama semesta alam dan seisinya. Ini adalah merupakan suatu pesan Allah kepada hambanya yang di anugerahi Jiwa (*nafs*) untuk menggunakannya sebaik mungkin agar selaras dengan alam semesta yang bertasbih kepada Allah SWT.<sup>166</sup>

## 2. *Nafs* sebagai diri atau seseorang

Surah yusuf ayat 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا  
مَكِينٌ اَمِينٌ

Artinya:”Dan raja berkata:”Bawalah Yusuf kepadaku, agar saya memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.”Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata:”Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.”

Jika kita perhatikan pernyataan raja ائْتُونِي بِهِ *bawalah Yusuf kepadaku*, sebanyak dua kali. *Pertama*, dalam surah Yusuf ayat 50. Tapi saat itu Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah dinyatakan tidak bersalah. Raja melihat bahwa Yusuf memiliki akhlak yang mulia dan ilmu yang luas. Pertemuan pertama menjadi bahan

---

<sup>165</sup> M. Sari dan Titi Lusiyati. *Jurnal Nafs (jiwa) dalam al Qur'an(studi dalam Tafsir al Alusi)*, vol 8. H. 179

<sup>166</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal 314

renungan bagi raja tentang sifat Yusuf. Ada kedamaian di dalam hati raja saat itu. Kemudian, pada pertemuan kedua, raja mantap mengambil keputusan untuk menjadikan Yusuf sebagai konsultan.<sup>167</sup>

Kata *nafs* pada ayat ini menunjukkan seseorang yang rapat kepada raja yaitu Yusuf, karena kala itu raja yakin bahwa Yusuf adalah seseorang yang dapat menahan diri dari godaan yang berat yaitu godaan nafsu seksual.<sup>168</sup>

### 3. *Nafs* sebagai diri Tuhan

Surah al An'am ayat 12

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ  
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: "kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?"Katakanlah: "kepunyaan Allah."Dia yang telah menetapkan atas diriNya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman."

Dalam ayat ini, sepertinya Allah mengajarkan kepada Rasul suatu pertanyaan dan jawaban, sehingga manusia dapat belajar bahwa semua kepemilikan berada di tanganNya. Walau bagaimanapun mereka mencari siapa yang memiliki alam ini pada akhirnya mereka hanya menemukannya Allah. Bagaimanapun mereka berusaha untuk menyekutukan Allah, pada akhirnya mereka tetap mengakui keberadaanNya sebagai pencipta alam ini. Manusia mungkin saja memilih segala yang berhubungan dengan dirinya, akan tetapi hal yang tidak lagi berada dalam kekuasaan manusia, yang memaksanya untuk mengakui akan adanya kekuasaan yang harus dipatuhinya yaitu iman. Ini semua merupakan peringatan dari Allah mamu berbuat apa saja yang diinginkannya.

---

<sup>167</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 92

<sup>168</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 92

Allah kemudian memberikan ketenangan dalam jiwa manusia dengan mengatakan *كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ* *Dia telah menetapkan atas diriNya kasih sayang. Nafs نَفْسِهِ* disini adalah Allah SWT. Tujuannya, agar manusia tidak menyangka bahwa Allah akan mengazab manusia tanpa ampun dan perhitungan.<sup>169</sup>

#### 4. *Nafs* sebagai totalitas manusia

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya:”Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia.” (QS. al Maidah: 32)

Pernyataan pada ayat ini merupakan penegasan kehendak Allah tentang pembentukan kesatuan iman dalam rangka menciptakan ikatan masyarakat yang beriman. Kesatuan iman membuat seluruh mukmin ibarat sebuah badan apabila ada salah satu anggota tubuhnya yang sakit, maka anggota lainnya ikut merasakan. Berdasarkan hubungan semacam ini, bila ada yang menyakiti mukmin, maka yang lainnya tidak boleh hanya berpangku tangan tanpa berbuat apa-apa untuk menolongnya. Apabila ada seorang manusia membunuh manusia, namun masyarakat sekitaranya berdiam diri melihat perbuatan tersebut, maka timbulah kejahatan di muka bumi ini.

Selanjutnya Allah melanjutkan paruh kedua dari perkara keimanan ini dengan mengatakan “*Barangsiapa yang menghidupkannya, seolah olah dia telah menghidupkan manusia.*” begitulah ciri-ciri kesatuan iman penindasan atas seseorang yang tidak berdosa, bagaikan penindasan atas seluruh manusia. Begitu juga, menolong seorang dari suatu malapetaka, ibara menolong seluruh manusia yang ada di bumi.<sup>170</sup>

Ini merupakan bahwa jiwa manusia bukanlah miliknya, tetapi milik komunitas masyarakat di mana ia hidup. Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan pelanggaran terhadap suatu *nafs* (jiwa), sekalipun itu dalam bentuk tindakan bunuh diri, ia berhak mendapatkan adzab yang pedih kelak di akhirat. Barangsiapa yang

<sup>169</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid IV, Hal 166

<sup>170</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid III, Hal 640

menjaga dan memelihara hidup suatu jiwa, engan cara apa pun, maka seakan-akan ia telah menjaga dan memelihara hidup seluruh makhluk.<sup>171</sup>

Sekian banyak penjelasan mengenai kata *nafs* dalam al Qur'an. Sebagian dari penjelasan para ulama' telah banyak kita dengar bahwa Jiwa (*nafs*) manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu *Nafs Muthmainnah* (Jiwa yang tenang), *Nafs Lawwamah* (menyesal) dan kemudian *Nafs Ammarah*.<sup>172</sup>Di antara penjelasanya:

#### **d. Macam-macam Nafs (Jiwa)**

##### **1. *Nafs Muthmainnah* (Jiwa yang tenang)**

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ

Artinya:”Wahai jiwa yang tenang.”

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Firman Allah SWT surah al Fajr ayat 27 ini turun berkenaan dengan Hamzah (yang gugur sebagai syahid). Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:”Siapa yang akan membeli sumur Rumat untuk melepaskan dahaga. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosanya.” Sumur itupun dibeli oleh ‘Utsman. Nabi SAW bersabda:”Apakah engkau tela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua orang?”. Kemudian ‘Utsman mengiakkannya. Maka Allah menurunkan ayat ini’(QS. al Fajr ayat 27).<sup>173</sup>

Allah SWT berfirman kepada orang-orang Mukmin, dengan Zat Nya sendiri atau melalui perantara malaikatNya, “Wahai jiwa yang yakin dengan keimanan, kebenaran dan ketauhidan yang tidak ada keraguan sama sekali kebenaran aqidahnya. Kamu telah diridhai sebab qadha' dan qadar Allah. Kamu telah mematuhi aturan-aturan

---

<sup>171</sup> Wahbah zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid III, hal 488

<sup>172</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 421

<sup>173</sup> Muchlis M Hanafi, *ASBABUN NUZUL Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), cet. Ke II. H. 643

syari'at. Oleh karena itu, kamu akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tenang seraya menyebut Allah berdiri tegak, tidak berguncang, dan aman tanpa rasa takut. Kembalilah kamu menuju pahala Tuhanmu yang telah memberimu semua itu. Kembalilah kamu menuju tempat mulia yang telah diberikan kepadamu, seraya ridha dengan pahala yang merupakan balsan perbuatanmu selama di dunia.<sup>174</sup>

Di tengah-tengah rasa takut, di tengah-tengah gambaran tentang siksaan dan pembelengguan, yang semua ini menggambarkan tentang gambaran yang tak terbayangkan, tiba-tiba jiwa yang tenang dipanggil gambaran yang tak terbayangkan, tiba-tiba jiwa yang tenang dipanggil dengan panggilan:”wahai orang yang mempunyai jiwa yang senantiasa tenang tetap dengan kepercayaan dan bawaan baiknya. Pada ayat selanjutnya “*kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan kamu berpuas hati* (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diridhai (di sisi Tuhanmu).<sup>175</sup>

Disebut dengan *Nafsul Muthmainnah* dikarenakan jiwanya tenang dan percaya kepada Rabbnya dengan beribadah kepadaNya, mencintai Nya bertawakkal kepadaNya, ridha dan yakin kepadaNya.<sup>176</sup> Kedekatan seorang mukmin dengan Allah terbukti begitu jelas hingga memanggilnya dengan menggunakan kata *yaa ayyatuha*. Atau kata *wahai* ini merupakan ungkapan untuk menghormati mukmin yang taat. Lebih dari itu, Allah memanggilnya dengan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang). Sesungguhnya buah kecintaan, ketakutan dan pengharapan jiwa kepada Rabbnya dapat memutus seluruh perhatian, kecinaan, ketakutan dan berharap kepada selain Nya. Sehingga dengan kecintaan kepada Rabbnya, ia tidak butuh kecintaan kepada yang lainnya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud Allah SWT pada ayat ini, di katakan kepada jiwa tatkala di hadirkan pada hari kiamat, sebagaimana para malaikat juga memberikan kabar gembira kepada

---

<sup>174</sup> Wahbah zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid 15, hal 531

<sup>175</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal. 297

<sup>176</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal. 298

orang-orang yang beriman ketika mereka di bangkitkan dari alam kubur.<sup>177</sup>

Dalam tafsir at Thabari dijelaskan pada ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang perkataan malaikat kepada para walinya di hari kiamat, “*wahai jiwa yang tenang*”. Maknanya, jiwa yang yakin dan mempercayai janji Allah SWT yang telah di janjikan Nya bagi orang-orang yang beriman di dunia, berupa kemuliaan di akhirat, dan dikatakan pula bahwa kembalinya ruh-ruh yang tenang itu pada hari kiamat ke dalam jasad-jasadnya. Pemaknaan ini sesuai dengan pemaknaan Qatadah bahwa yang di maksud dengan ayat “*wahai jiwa yang tenang*” ialah seorang mukmin yang jiwanya yakin dengan janji Allah SWT. Menurut at Thabari, perkataan ini di ucapkan kepada mereka ketika ruh-ruh itu di kembalikan kepada jasadnya pada hari kebangkian, berdasarkan petunjuk firman Allah pada ayat selanjutnya, “*Maka masukanlah ke dalam golongan hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surgaku.*” Ayat ini sebagai penjelas dari Allah SWt tentang tempat kembalinya jiwa-jiwa yang tenang, yaitu yang beriman kepada Allah SWT, mengerjakan segala bentuk perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta membenarkan ayat-ayat yang datang dari tuhanNya.<sup>178</sup>

Sesungguhnya buah kecintaan, kekuatan dan pengharapan jiwa kepada Rabbnya dapat memutus seluruh perhatian, kecintaan, ketakutan dan berharap kepada selainNya. Sehingga dengan kecintaan kepada Rabbnya, ia tidak butuh kecintaan kepada yang lainnya, dengan mengingat Nya ia tidak butuh untuk mengingat yang lain dan dengan rasa rindu akan perjumpaan dengan Rabbnya, ia tidak merindukan selain hal itu. Maka ketenangan jiwanya kepada Allah SWT, Allah lah yang memberikan sebuah hakikat ke dalam hati hamba dan Allah juga mengembalikan hati yang telah lalai. Setelah itu, seakan-akan ia berada di hadapan Allah SWT, melihat, mendengar, bergerak dan berpegang erat bersamaNya. Kita akan melihat ketenangan tersebut dalam diri, hati dan kekuatannya, baik secara dzahir maupun batin. Rohnya telah terikat dengan Allah SWT,

---

<sup>177</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mu-assasah Daar al Hilaal Kairo, Jilid VIII,. Hal 192

<sup>178</sup> Ibnu Jarir at Thabari, *Jami'ul bayan Ata'wili Qur'an*, (Darul Fikri: Beriut libnan, 1995),h. 237-241

jiw dan raganya terasa ringan untuk patuh dan mendekatkan diri kepadaNya.<sup>179</sup>

## 2. *Nafs Lawwamah* (menyesal)

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ط

Artinya”Dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali”

Pada ayat ini para ulama’ berbeda beda dalam memahaminya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *Lawwamah* adalah jiwa yang tidak menetap pada satu keadaan (berubah-ubah). Mereka menafsirkan demikian karena kata *lawwama* berasal dari kata *at Talawwamu* yang bermakna ragu atau sering berubah-ubahkan beraneka ragam. Hal ini merupakan tanda kebesaran Allah karena sesungguhnya ia adalah salah satu dari makhluk Allah yang berubah-ubah bentuk dan warna dalam satu jam, terlebih dalam sehari, sebulan, setahun dan seumur hidup.<sup>180</sup>

Sebagian lagi ada yang berpendapat, bahwa kata *lawwamah* diambil dari kata *al Lumu*. Mereka juga berselisih tentang makna *al Laumu*. Sebagian mereka mengatakan, jiwa *lawwamah* adalah jiwa seorang mukmin yang menyesali dirinya sendiri. Hasan al Bashri berkata, “sesungguhnya orang mukmin itu, tiada lain selalu menyesali dirinya sendiri dan mencelanya, ia berkata, “saya tidak bermaksud demikian, saya tidak melakukannya, lebih baik tidak demikian. Atau perkataan semisalnya yang mempunyai makna penyesalan.<sup>181</sup>

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali, yakni jiwa yang mencela karena kecerobohnya. Sungguh kamu akan dibangkitkan. Jawab dari *qasam* dibuang karena relah ditunjukkan oleh kalimat sesudahnya, yakni dalam firman Allah SWT

---

<sup>179</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 422

<sup>180</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 430

<sup>181</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 431

## أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ

Artinya:”Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?” (al Qiyamah: 3)

Itulah jiwa orang mukmin yang mencela dan menyesali atas apa yang telah ia lakukan. Dia menyesali keburukan mengapa dia melakukannya, menyesali kebaikan, mengapa dia tidak banyak melakukannya. Sumpah dengan sesuatu adalah karena keagungan dan kebesaran sesuatu yang dijadikan sumpah itu. Allah boleh bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki dari makhluk-makhluk Nya. Dalam hal sumpah dengan hari Kiamat, mengenai kejadiannya, terdapat tambahan ketetapan dan penegasan mengenai kejadiannya. Bersumpah dengan sesuatu yang tidak ada, tidak bisa dinalar maknanya. Penggabungan jiwa yang telah sangat menyesali diri dalam sumpah adalah sebuah peringatan bahwa tujuan dari Kiamat adalah memperlihatkan keadaan jiwa dan tingkatannya dalam kebahagiaan dan lawan dari kebahagiaan.<sup>182</sup>

Kata *al* yang terdapat pada lafadz *nafs* pada ayat ini untuk memakrifatkan jenis, berarti yang dimaksud disini adalah *Nafsul Lawwamah*. *Nafsul Lawwamah* ini adalah yang dimiliki oleh orang-orang mukmin. Lafadz atau term *lawwamah* ini mengikuti shigat *mubalagah* berwazan فعالة (*fa'aalatun*). Mengapa pada tersebut menggunakan shigat *mubalagah*? Karena, nafsu tersebut mencela orang yang memiliki nafsu tersebut jikalau menyepelkan masalah taqwa dan ta'at. Lafadz *al Lawum* yang dimaksud disini ialah tatkala seseorang bermuhasabah mengingat atas kesalahan-kesalahan yang ia telah a perbuat pada saat inilah itu disebut dengan *Nafsul Lawwamah*. Orang-orang mukmin itu pasti selalu mencela dirinya jika ia melakukan kesalahan atau tidak memaksimalkan kesempatan untuk melakukan ketakwaan dan ketaatan pada kondisi tersebut seorang mukmin pasti menyesalinya. Seorang mukmin itu pasti mencela nafsunya jika ia melakukan keburukan. Berarti *Nafsu Lawwamah* ini termasuk nafsu yang baik, karena itu ia digunakan untuk bersumpah dengan maksud untuk memuliakan nafu tersebut.<sup>183</sup>

*Nafs* (jiwa) yang menyandang sifat ini berada di antara dua jiwa lainnya, yaitu *nafs* (jiwa) *muthmainnah*, yakni jiwa yang selalu patuh

<sup>182</sup> Wahbah zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid 15, hal 253

<sup>183</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 19, Hal 323

kepada tuntunan Ilah dan merasa tenang dengan Nya, dan *al ammarah*, yakni yang selalu durhaka dan mendorong pemiliknya untuk membangkang terhadap perintahNya dan mengikuti nafsunya. *Al Lawwamah* adalah yang menyesal dan mengecam dan kecaman itu bisa di lakukan oleh yang ta'at atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka ia akan selamat, dan bila sebaliknya mengecam dan menyesali perbuatan baiknya maka ia akan celaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai puncaknya kelak di hari kemudian. Karena itu, semua orang walau telah berupaya berbuat baik masih juga akan menyesali di hari kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebajikan, tetapi ia tidak menggunakannya.<sup>184</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa *nafsu lawwamah* adalah jiwa orang mukmin yang terjatuh dalam dosa kemudian berusaha keluar darinya. Hal ini masih termasuk dari keimanan. Berbeda dengan orang yang celaka, karena mereka menyesal terhdap dosa, bahkan ia menyesal tidak dapat melakukan perbuatan dosa. Dan pendapat lain juga mengatakan bahwa, penyesalan itu memiliki dua bentuk. Setiap orang menyesali dirinya sendiri, baik dalam keadaan kebaikan atau kejelekan. Maka orang yang beruntung adalah mereka yang menyesali dosa yang ia kerjakan atau ketaatan yang ia tinggalkan. Sedangkan orang yang celaka adalah mereka yang tidak menyesal, kecuali karena tidak bisa berbuat dosa atau melampiaskan nafsunya.<sup>185</sup>

### 3. *Nafs Ammarah*

Surah Yusuf ayat 53-54

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي  
عَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Artinya:”Dan saya tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,

<sup>184</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. Hal. 529

<sup>185</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 431

*kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ kata *nafs* yang dimaksud disini ialah, jenis nafsu yang selalu menyuruh atau banyak memerintah yang condong pada nafsu syahwat. إِلَّا مَا disini mengandung arti من (*man*) sehingga maksudnya adalah kecuali orang-orang yang diberi rahmat dan dijaga oleh tuhanku. Atau kecuali ketika mendapat rahmat dari Tuhanku. Pendapat lain mengatakan *Istitsna'* dalam ayat tersebut *munqathi'* (terputus). Jadi maksudnya akan tetapi rahmat Tuhanku lah yang memalingkan dari keburukan.<sup>186</sup>

Ayat ini merupakan lanjutan dari ucapan istri sang raja. Seolah-olah dia hendak memberikan dalih atas perbuatannya, bahwa maksudnya bukanlah untuk membebaskan dirinya dari *Nafs Ammarah* (nafsu yang mendorong manusia melakukan kesalahan). Sesungguhnya nafsu tersebut memang selalu mendorong kepada kejahatan. Ungkapan tersebut seakan menegaskan bahwa nafsu secara umum memang gemar mengajak kepada kejahatan. Karenanya, pada ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa Yusuf juga adalah manusia biasa yang memiliki nafsu. Adapun pendapat lain bahwa ucapan ini adalah ucapan Nabi Yusuf sebagai jawaban darinya atas pernyataan istri raja.<sup>187</sup>

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلَّمْنَا عَلَيْهِ  
مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ  
وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (52)

*“Sayalah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”(Yusuf berkata): yang demikian itu agar dia (al aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya saya tidak berkhianat kepadanya di*

<sup>186</sup> Wahbah zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., jilid VII, hal 31

<sup>187</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 90

*belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak tidak meridhai tipu aya orang-orang yang berkhianat.”*

Betapa Maha penyayangNya Allah SWT saat Dia menjelaskan bahwa *nafs* (jiwa) adalah pendorong yang kuat untuk melakukan kejahatan. Penjelasan ini membuat kita mengetahui watak *nafs* (jiwa). Dia tidak disebut dengan *amirah* yang artinya memerintahkan manusia untuk melakukan satu kemaksiatan lalu selesai. Taklif Allah secara keseluruhan berisikan perintah dan larangan. Kadang kita memandang perintahNya sebagai beban yang memberatkan jiwa, dan laranganNya mencegah kita dari perbuatan yang terkadang sangat menggiurkan.<sup>188</sup>

Imam al Alusi menafsirkan maksud dari ayat وَمَا أُذِرُّهُ نَفْسِي “*saya tidak membersihkan jiwa itu dari kejelekan*, dan Rasulullah SAW bersabda, untuk menyerang jiwanya yang bersih dari kejelekan dan juga sebagai ungkapan tawadu’ Rasulullah kepada Allah dan untuk menjauhi dari sifat merasa benar sendiri dan bangga terhadap diri sendiri dengan keadaan atas uslub-uslub Rasulullah bersabda :

انا سيد ولد ادم ولا فخر

Artinya:”*Saya pemimpin/tuannya anak adam/manusia dan saya tidak sombong.*”

Atau menceritakan nikmat Allah SWT dan untuk memperlihatkan rahasiannya Allah dalam segala urusan, perbuatan hambanya yang berharga dalam urusan manusia tapi kata rasul saya tidak membanggakan diri, danaku tidak menyandarkan nikmat Allah kepada aku sebagai rasul, tidak menempelkan jabatanku dan mengatakan kepada manusia kalau saya adalah rasul, dengan tabi’atnya jiwa selain taufik dari Allah SWT, akan tetapi itu seua lahir dengan taufik dan hidayahnya Allah, dan dikatakan itu semua menunjukkan bahwasanya tidak ada pertentangan, alasannya tidak condong jiwa, karena takut tabi’at jiwa, karena takut tabu’at hatinya tidak sombong karena semata-mata takut kepada Allah SWT.

إِنَّ النَّفْسَ maksudnya ialah, jiwa manusia yang dari keseluruhan jiwa itu berarti batasan jiwa, jiwa manusia itu kebanyakan menyuruh kepada

---

<sup>188</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 91

kejelekan. Adapun maksud *nafs* atau jiwa manusia lebih condong kepada hawa nafsu yang di gunakan untuk menghasilkan kekuatan dan alat-alat. Jadi pada dasarnya *nafs al Ammarah* yang ada pada diri manusia itu selalu cenderung berbuat dan menyuruh kepada kejelekan.<sup>189</sup>

*Nafs Ammarah* (jiwa yang tercela) ialah jiwa yang memerintahkan untuk berbuat kejelekan. Tabi'at manusia adalah seperti ini kecuali mereka yang mendapat taufik dan pertolongan dari Allah. Tidak setiap jiwa terlepas dari kejelekan dirinya sendiri, kecuali karena rahmat dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT telah menguji manusia dengan dua macam jiwa, yaitu *Nafsul Lawwamah* (jiwa yang menyesal) dan *Nafs Ammarah* (jiwa yang tercela), sebagaimana Dia telah memuliakan sebagian manusia dengan *Nafsul Muthmainnah*. Ketiganya adalah satu jiwa, pertamanya ia menjadi *ammarah* (memerintahkan kepada keburukan), kemudian menjadi *Lawwamah* (jiwa yang menyesal), kemudian menjadi *Nafsul Muthmainnah* (jiwa yang tenang). *Nafsul Muthmainnah* adalah merupakan puncak kesempurnaan dan kesalehan jiwa.<sup>190</sup>

*Nafsul Ammarah* ini selalu menyertai dan menyelisihi *Nafsul Muthmainnah*. Seriap jiwa melakukan kebaikan, maka *ammarah* datang dengan membawa perbuatan yang bertentangan dengannya hingga ia merusak kebaikan tersebut. Jika jiwa datang membawa iman tauhid, maka *ammarah* datang dengan memawa sesuatu yang mengotori keduanya. Yang mengotori keimanan adalah keraguan dan kemunafikan, sedangkan yang mengotori tauhid adalah syirik, mencintai, takut dan berhadap kepada selain Allah.<sup>191</sup>

إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ada seorang sembuh dari penyakitnya berkat pertolongan

---

<sup>189</sup> Sihabudin Mahmud bin Abdullah khusaini al Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*, (Daarul Fikri, 1994), h. 83

<sup>190</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman. (Surakarta: Insan Kamil, 2019),. Hal. 433

<sup>191</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman. (Surakarta: Insan Kamil, 2019),. Hal. 437

Allah melalui obat. Ada juga orang yang terhindar dari penyakit akibat kekebalan tubuh yang ada di dalam dirinya. Allah adalah Zat yang Maha Pengampun. Dia mengampuni dosa. Allah Maha Penyayang dalam arti Dialah yang emberikan manusia kekebalan agar tidak terserang penyakit kemaksiatan, agar tidak terjerumus ke lubang kemaksiatan sekali lagi. Hal ini bersandingan dengan firman Allah SWT.<sup>192</sup>

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:”Dan Kami turunkan al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. al Isra’: 82)

Al Qur’an adalah obat penawar, dan pada saat bersamaan ia juga rahmat yang memberimu kekebalan jiwa untuk mencegah masuknya penyakit jiwa. Al Qur’an adalah obat atau penyembuh sekaligus obat kekebalan preventif dalam satu waktu.<sup>193</sup>

### 3.Perbedaan antara *Ruh* dan *Nafs* (jiwa)

Sebagian ahli hadits, fiqih dan tasawuf berpendapat bahwa roh itu bukanlah jiwa. Muqatil bin sulaiman berkata, “Manusia itu memiliki kehidupan *ruh* dan jiwa. Jika manusia tidur, maka jiwanya keluar dan dia bisa memikirkan segala hal, namun tidak meninggalkan badan. Yang keluar darinya itu seperti benang yang panjang dan memiliki sinar yang terang, sehingga orang yang bersangkutan bermimpi dengan jiwa yang keluar darinya. Sementara kehidupan dan ruh tetap berada di dalam badan, membolak –balik dan berbafas. Jika dalam tidurnya manusia bergerak, maka jiwa itu secepat kilat kembali kepadanya, lebih cepat dari kedipan mata. Jika Allah hendak mematikannya di dalam tidur maka Dia memegang jiwa yang keluar itu.”<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Mutawalli asy Sya’rowi, *Tafsir Sya’rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 92

<sup>193</sup> Ibid.,

<sup>194</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Alam Roh*, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman.(Surakarta:Insan Kamil,2019),. Hal. 418

Menurut al Asfahani, *ruh* merupakan nama induk dari *nafs* (jiwa). Artinya, *nafs* merupakan bagian dari *ruh*, atau *nafs* merupakan species dan *ruh* adalah genus. Didalam pengertian umum, kata *ruh* byang berarti unsur denganya dapat terjadi hidup, gerak, usaha mencari yang baik dan menghindari bahaya. Muhamad Isma'il Ibrahim didalam *Mu'jam* juga menempatkan kata *ruh* sebagai kata turunan dari راح (*raha*). Menurutnya, *ruh* adalah unsur yang menjadikan *nafs* (jiwa) itu dapat hidup. Artinya, ia merupakan salah satu kelengkapan makhluk berjiwa. Selain itu kata tersebut dapat berarti *wahyu* dan *malaikat*.<sup>195</sup>

Antara *ruh* dan jiwa terdapat keterkaitan yang erat. Kata jiwa dalam bahasa Arab terambil dari kata *nafs* (نفس). Dan dari segi kebahasaan, Ibnu al Manzur menyebutkan bahwa kata *al ruh* (الروح) dan *an nafs* (النفس) memiliki arti yang sama. Hanya saja adalah *ruh* adalah *mudzakkar*, sedangkan *nafs* adalah *muannats*.<sup>196</sup>

Dari beberapa penafsiran Mutawalli Sya'rowi tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ruh* yang menjadi penggerak kehidupan yang memberikan kontribusi kepada manusia berupa materi hidup ini adalah bentuk *ruh* yang diturunkan dari langit dan akan kekal hingga akhirat. Atau bisa dibilang *ruh* yang ditiupkan kepada manusia saat akan dilahirkan kedunia itu adalah *ruh* Allah. Seperti halnya proses penciptaan Isa yang terdiri dari dua hal yaitu, *ruh* dan *kun* (jadilah). Yang menjadikan keraguan pada diri kaum nasrani kala itu bahwa, tidak adanya unsur laki-laki yang menyentuh Maryam, jadi mereka mempercayai bahwa Isa berasal dari *ruh*Nya (*ruh* Allah). Sama halnya dengan Adam yang proses penciptaanya tidak ada unsur laki-laki dan perempuan.<sup>197</sup>

Sayyid Quthub menjelaskan *ruh* yang ada dalam surah al Hijr ayat 29 tersebut adalah *ruh* dari Allah yang mentransformasikan anggota tubuh kita yang tidak bermakna, meningkat menjadi mulia. *Ruh* itu pula yang menjadikan manusia mendapat amanah menadi halifah di muka bumi karena keistimewanya sejak di ciptakan itu. Yang berbeda dengan setan yang diciptakan dari api yang panas. *Ruh* ini lah yang menghubungkan dan membuat manusia berkomunikasi dengan Allah

---

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al Qur'an: kajian kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),. Hal. 839

<sup>196</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, (Berhut: Dar as-Sadr, 1994), jilid 2, h. 389

<sup>197</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008),. Jilid III, Hal. 251

dan mampu membuat manusia melakukan lompatan dari alam materi menuju alam immateri yang perangkat interaksinya akal dan hati.<sup>198</sup>

Didalam surah al Anbiya' ayat 91 *فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا* “*lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari kami*. Ini adalah suatu kejadian yang keluar dari aturan hukum alam, karena proses kehamilan yang terjadi kepada Maryam bukan melalui pembuahan sperma, tapi dengan tiupan ruh yang mana dulu pernah ditupkan juga saat proses penciptaan Adam. Ini adalah *ruh* seperti yang dikisahkan Allah yang dijelaskan pada surah al Hijr ayat 29. Ini adalah suatu bukti atau tanda kebesaran Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>199</sup>

Dhomir yang terdapat kata *فِيهَا* kembali kepada Maryam. Namun maksudnya bukanlah menghidupkan Maryam, melainkan disini menghidupkan Isa yang berada dalam rahimnya. Kata *مِنْ رُوحِنَا* dalam surah al Anbiya' dan surah at Tahrim yang dimaksud ialah dari ruh yang Kami ciptakan tanpa perantara seorang bapak. Di sini, kata *ruh* disandarkan kepada Allah SWT sebagai bentuk wujud pemuliaan.<sup>200</sup>

Ibnu Qayyim al Jauziyah menjelaskan bahwa, ada yang berpendapat bahwa. “Ruh itu bukan jiwa, begitupun sebaliknya. Jiwa bukanlah ruh”. Tergaknya jiwa karena adanya ruh. Jiwa ialah merupakan gambaran dari seorang hamba (manusia), sedangkan hawa nafsu, syahwat dan ujian merupakan komponen yang terkumpul menjadi satu kesatuan di dalam jiwa, dan tidak ada musuh yang lebih kuat dari pada diri anak Adam, kecuali jiwanya. Dan jiwa itu lebih condong kepada perkara-perkara dunia, dan ia tidak tertarik kecuali pada perkara dunia. Adapun dengan ruh ia mengajak kepada urusan akhirat dan lebih mengutamakan. Ketika jiwa itu disertai hawa nafsu dan setan menyertai jiwa dan hawa nafsu, maka akal menjadi raja. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *ruh* itu adalah cahaya dari cahaya Allah dan kehidupan dari kehidupan menurut Allah.

Adapun penjelasan Mutawalli asy Sya'rowi tentang *Nafs* (jiwa). Dari beberapa penafsiran yang beliau kemukakan. Menurutnya *Nafs* adalah suatu potensi ganda dan tujuan ganda yang dimiliki oleh makhluk. Yang dimaksud di sini ialah dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan *ruh* Allah kedalamnya, akan tetapi dia

---

<sup>198</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* (Berit: Dar el Syuruq, 1992). Jilid 19, h.80

<sup>199</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid IX, Hal. 122

<sup>200</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Gema Insani: Jakarta, 2016)., h. 132

memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburkan, mengikuti petunjuk atau kesesatan.<sup>201</sup>

Mutawalli sya'rowi menjelaskan dalam surah asy Syams ayat 7 *وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا* “Dan Jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaannya*), *nafs* (jiwa) ini memiliki potensi untuk melakukan perbuatan positif ataupun negatif. Itulah mengapa ada ayat ini beliau mengatakan bahwa, Allah SWT bersumpah atas nama Jiwa (*nafs*) yang ada pada diri manusia dan sumpah ini dikaitkan dengan ayat sebelumnya bagaimana Allah bersumpah atas nama semesta alam dan seisinya. Ini adalah merupakan suatu pesan Allah kepada hambanya yang di anugerahi Jiwa (*nafs*) untuk menggunakannya sebaik mungkin agar selaras dengan alam semesta yang bertasbih kepada Allah SWT.<sup>202</sup>

Dalam dunia Tasawuf, para ahli sufi mengatakan bahwa, *nafs* ialah sebagai sumber moral yang tercela, dan ruh adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. Di samping itu juga, *ruh* merupakan sesuatu yang halus bersih dan bebas dari pengaruh hawa nafsu yang merupakan rahasia Allah yang hanya bisa diketahui oleh manusia tertentu setelah Allah memberikan *kasyf* (gambar yang terbayang) padanya. Begitu juga hampir sama dengan pendapa di atas. Ahli sufi juga membedakan arti *nafs* dan *ruh* dari segala segi dan fungsinya. *Nafs* berkarakter insani, sedangkan *ruh* lebih berkarakter ilahi. Keduanya saling berpacu untuk menguasai *Qalb* (hati) yang diartikan sebagai wadah untuk ma'rifat atau suatu alat untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ilahiah, karena kemenangan bisa diperoleh silih berganti pula tergantung kekuatan fungsi masing masing.<sup>203</sup>

Dari beberapa permasalahan mengenai *Ruh* dan *Nafs* (jiwa), Ibnu Qayyim al Jauziyah mengemukakan beberapa pendapat tentang sama kah antara ruh dan jiwa, di antaranya:

- a. Menurut mazhab jumhur ulama', *ruh* dan *nafs* (jiwa) itu sama dalam istilahnya.

---

<sup>201</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal 317

<sup>202</sup> Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 316

<sup>203</sup> Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1994), jilid 3., h. 174

- b. Muqatil bin Sulaiman berpendapat bahwa manusia itu mempunyai hidup, *ruh* dan jiwa. Jika manusia tidur, keluarlah jiwa sadarnya tetapi tidak meninggalkan jasadnya. Ia keluar seperi benang halus yang terbentang dan memiliki sinar.
- c. Abu Abdillah bin Mundah berkata, “mereka saling berbeda pendapat tentang ma’rifat *ruh* dan jiwa. Sebagian berpendapat, jiwa iitu bersifat liat dan memiliki unsur api. Sementara *ruh* memiliki unsur api dan rohani. Yang lain berpendapat, bahwa ruh itu bersifat ketuhanan dan jiwa itu bersifat kemanusiaan, yang dengan tabiat ini manusia diuji.”
- d. Ahlu atsar mengatakan bahwa *ruh* bukan jiwa dan jiwa bukan *ruh*. Jiwa adalah bentuk penghambaan dan tidak ada musuh utama bagi anak Adam kecuali jiwanya sendiri. Ia cinta kepada dunia, karena ia merupakan kumpulan hawa nafsu dan syahwat. *Ruh* bertindak memberi dorongan, pengeruh, motivasi dan meluruskan jiwa itu untuk sedang dan cinta kepada akhirat.<sup>204</sup>

Poin-poin yang bisa disimpulkan dari pemikiran asy Sya’rowi dalam tafsirnya mengenai hakikat *ruh* dan *nafs* (jiwa) di antaranya:

- a. Ruh dalam al Qur’a memiliki beberapa makna di antaranya, ruh sebagai sumber gerak hidup manusia, ruh yang bermakna Malaikat (Jibril), ruh yang bermakna al Qur’an (wahyu)
- b. Hakikat ruh yang ditupkan kepada manusia ialah ruhnya ruh. Disebut demikian karena ruh yang hanya berupa materi hidup terbatas pada kehidupan dunia, sedangkan ruh nilai yang diturunkan dari langit akan kekal hingga akhirat.
- c. Dengan menciptakan ruh dalam tubuh manusia, tidaklah berarti bahwa inilah kehidupan sebenarnya. Sebab, jika inilah kehidupan betapa singkat dan hinanya manusia yang hidupa di dunia ini. Oleh karena itu, kehidupan dunia bukanlah terminal terakhir, akan tetapi awal dari kehidupan yang hakiki di alam akhirat kelak. Dan kehidupan di dalamnya adalah kehidupan yang sementara dan hina.
- d. Ruh yang ditiupkan dalam rahim Maryam, kata *ruh* tersebut disandarkan kepada Allah SWT sebagai bentuk wujud pemuliaan.
- e. *Nafs* adalah suatu potensi ganda dan tujuan ganda yang dimiliki oleh makhluk. Yang dimaksud di sini ialah dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan *ruh* Allah kedalamnya, akan tetapi dia memiliki potensi yang sama kuat unuk melakukan

---

<sup>204</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *ar Ruh li Ibnil Qayyim*, (Beritut: Dar al Qalam, 1403),. Hal. 352-354

tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburkan, mengikuti petunjuk atau kesesatan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka di sini penulis mengambil kesimpulan, bahwa dalam penafsiran Mutawalli asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ruh* dan *Nafs* (Jiwa) ada beberapa point:

1. Hakikat ruh yang ditupkan kepada manusia ialah ruhnya ruh. Disebut demikian karena ruh yang hanya berupa materi hidup terbatas pada kehidupan dunia, sedangkan ruh nilai yang diturunkan dari langit akan kekal hingga akhirat.
2. Ruh dalam al Qur'a memiliki beberapa makna di antaranya, ruh sebagai sumber gerak hidup manusia, ruh yang bermakna Malaikat (Jibril), ruh yang bermakna al Qur'an (wahyu)
3. Dengan menciptakan ruh dalam tubuh manusia, tidaklah berarti bahwa inilah kehidupan sebenarnya. Sebab, jika inilah kehidupan betapa singkat dan hinanya manusia yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, kehidupan dunia bukanlah terminal terakhir, akan tetapi awal dari kehidupan yang hakiki di alam akhirat kelak. Dan kehidupan di dalamnya adalah kehidupan yang sementara dan hina.
4. Ruh yang ditiupkan dalam rahim Maryam dan juga pada penciptaan Adam, kata *ruh* tersebut disandarkan kepada Allah SWT sebagai bentuk wujud pemuliaan.
5. *Nafs* adalah suatu potensi ganda dan tujuan ganda yang dimiliki oleh makhluk. Yang dimaksud di sini ialah dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan *ruh* Allah kedalamnya, akan tetapi dia memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburkan, mengikuti petunjuk atau kesesatan.

## **5. Saran**

Pada dasarnya penelitian ini masih terlalu terbatas mengenai makna *ruh* dan *nafs* dalam al Qur'an dan jauh dari kata sempurna. Karena pada penelitian ini menganalisis satu penafsir saja dan masih banyak hal-hal yang mungkin belum dibahas dalam skripsi ini. Kritik dan saran akan sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan yang mengulas tema ini dengan lebih komprehensif dan menggunakan analisis yang lain, sehingga kajian seputar *ruh* dan *nafs* dalam al Qur'an bisa terjawab dan memuaskan lebih banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad, Tafsir al Manar, Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Abdul Baqi, Fuad, Mu’jam al Mufahras li Alfaz al Qur’an al Karim, Beriugt: Dar al Fikr, 1981.
- Abdul Baqi, Fuad, Mu’jam al Mufahras li Alfaz al Qur’an al Karim, (Beriut: Dar al Fikr, 1981).h.213.
- Abdul Ghafur, Waryono, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdul Qadir Muhammad Shalih, al Tafsir wa al Mufasssirunfi al ‘Ashri al Hadis, (Beriut: Dar al Ma’rifah),
- al Asfahani, Mu’jam Mufradat fi alfadz al Qur’an, beriut:Dar al Fikr, 1972.
- al Ghazali, Abu Hamid, Ma’arij al-Quds fi Madarij Ma’rifah al Nafs, Beriut: Dar al Afaq al Jadidah, 1975.
- al Jauziyah, Ibnu Qayyim, Alam Roh, penerjemah: Khalid Abdullah, Nurahman. Surakarta:Insan Kamil, 2019.
- Al Razi, Fakhruddin, Mafatih al Ghaib (Beriut:Dar al Kitab), 2000.
- al Rumi, Fahd, Buhus fi Ushul al Tafsir wa Manahijuh, Riyadh: Maktabah al Taubah, 1413.
- al-Fada’, abu, Ismalil Ibn Katsir, Tafsir al Qur’anul al-Azhim, Beriut: Dar Tayyibah, 1999.
- As Shuyuthi, Jalaluddin, Lubab Nuqul fi Asbabin Nuzul, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Astuti, Sri, Jurnal Ruh Dalam Pesfpektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam Volume 7, No 2, 2015.
- asy Sya’rowi, Mutawalli , Tafsir Sya’rowi, Terj. Medan: Duta Azhar, 2008.
- Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta:Kanisius, 1999.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fuad Abdul al Bani, Muhammad, Al Mu’jam Al Mufahras lil Alfadzil al Qur’anul al Karim, beriut:Dar al-Fikr, 1981.
- hakamah, Zaenatul , Jurnal Ruh: Dalam perspektif al Qur’an dan Sains Modern, Vol. 9 No. 2 . 2015.
- Hakamah, Zaenatul. Jurnal *Ruh*: Dalam perspektif al Qur’an dan Sains Modern, Vol. 9 No. 2 . 2015.

- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSIQ), 2013.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSIQ), 2017.
- Halimuddin, Kehidupan di alam Barzakh , Jakarta:Rineka Cipta, 1992.
- Hasibuan, Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al Qur'an, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2004
- Hernawan, Wawan, Jurnal Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2017.
- <https://kbbi.web.id/roh>
- Ibn Mandzur, Lisan al-Arab , Beriut: Dar Shadir, 1990.
- Iyazi , Muhammad Ali, al Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum, Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al Naysr, 1372.
- Kattsoff, Louis , pengantar Filsafat, Terj. Soeyono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Madkur , Ibrahim, FI al Falsafah al Islamiah Manhaj wa Tatbiquh, Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers, 1993.
- Muchlis M Hanafi, ASBABUN NUZUL Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al Qur'an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), 2017.
- Mursi, Muhammad Sa'id. Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah Penerj. Khoirul Amru Harahag & Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2007.
- Mustafa, Agus, Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh, Surabaya: PADMA Press. 2005.
- Mustofa, Agus, Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh, Surabaya:PADMA Press, 2005.
- Nasri, Abdullah, Manusia, Ruh, dan al Qur'an, <http://www.al-shia.org/html/id/Qur'an/buku-dan/12.htm>
- Nasution, Harun, Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.,
- Nata, Abuddin, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawwuf , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Pasya , Hikmatiar, Kebebasan Beragama dalam Tafsir asy Sya'rawi, Tesis, Program Pacasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2009.

- Qasim, Mahmud, *Fi al Nafs wa al ‘ Aqli li Falsafah al-‘Igbriq wa al- Islam*, Kairo: Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir FI Zhilalil Qur’an* , Beriut: Dar el Syuruq, 1992.
- rahardjo, Darwan, *Ensiklopedia al Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Sa’id Abu al ‘Aiman, *asy-Sya’rawi Ana min Sulalat Ahl al-Bait*, Kairo:Akhbar al Yaum, 1995.
- Sa’id Abu al ‘Ainain, *asy Sya’rowi alladzi la na’rifuhu*, Mesir:Dar Akhbar al Yaum, 1995.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al Qur’an:Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*, bandung:Mizan,2000.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisian al Qur’an* , Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish, *DIA Di mana-mana “tangan”Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sina, Ibnu, *Ahwal al Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa’iha wa Ma’adiha*, Terj. Psikologi Ibnu Sina, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Sudrajad, *ajat, kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia (Makalah pendamping pada seminar Nasional pada Tanggal 12 Mei, Yogyakarta: FISE UNY, 2011.*
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998,
- Umar Hasyim, Ahmad, *al-Imam asy-Sya’rawi Mufasssirun wa Da’iyah*, Kairo: Akhbar al Yaum, 1998.
- Uthman, Najati, M., *al Dirasah al Nafasaniyyah ‘inda al ‘Ulama’*, al Muslimin, terj. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Yasin Jazar, Muhammad, *Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi; ‘Alim ‘Ashuru fi ‘Uyun ‘Ashrihi*, kairo:maktabah al Turats al Islamiy, 1409.
- Yunus, Badruzzaman M, *Tafsir asy-Sya’rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Desertasi),Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- zuhaili, Wahbah, *Tafsir al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

